



50

TOKOH POLITIK LEGENDARIS DUNIA

Achmad Munif

"Jika nuklir ini dinilai buruk dan kami tidak boleh memilikinya, mengapa kalian negara adikuasa memilikinya? Sebaliknya, jika teknologi nuklir ini baik bagi kalian, mengapa kami tidak boleh juga memakainya?"



Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.pustaka78.com>

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

Online Sejak 1 Januari 2009

website: <http://www.pustaka78.com>

email: pustaka78@gmail.com

fan facebook: <http://facebook.pustaka78.com>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

50 Tokoh Politik Legendaris Dunia

Oleh: Achmad Munif

© all rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Perancang Sampul: Ario Santoso

Tata Letak: Fransisca T.Y

Penyunting: Floriberta Aning

Diterbitkan pertama kali oleh:

Penerbit NARASI

Jl. Irian Jaya D-24, Perum Nogotirto Elok II

Yogyakarta 55292

Telp (0274) 7103084, Faks. (0274) 620879

ISBN 979-168-032-9

Distributor tunggal:

PT. BUKU KITA

Jl. H. Montong No. 57 RT 006/02

Ciganjur, Jagakarsa - Jakarta 12630

Telp. (021) 7888-3030

Faks. (021) 787-3446

Cetakan Pertama, 2007

Cetakan Kedua, 2007

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Munif, Achmad

50 Tokoh Politik Legendaris Dunia/Achmad Munif, penyunting,

Floriberta Aning—cet. 1—Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007

208 hlm; 16 x 24 cm

ISBN: 979-168-032-9

1. Biografi

I. Judul

920

II. Floriberta Aning

Daftar Isi

Adolf Hitler: Ras Arya akan Pimpin Dunia -----	7
Ahmadinejad: Menantang Dunia dengan Nuklir -----	10
Anwar Sadat: Pernah Dikucilkan Dunia Arab -----	13
Ayatullah Khomeini: Pencetus Revolusi Islam Terbesar -----	17
Benazir Bhuto: Singa Betina dari Larkana -----	21
Chandrika Kumaratunga: Dibesarkan dalam Politik -----	25
Charles De Gaulle: Tanpa Aku, Perancis Kacau -----	28
Corazon Aquino: Wanita Sederhana yang Kuat -----	32
Dalai Lama: Ingin Kembali ke Atap Dunia -----	36
Deng Xiaoping: Bapak Pembangunan Ekonomi Cina -----	40
Ferdinand Edralin Marcos: Dijatuhkan Seorang Perempuan ---	44
Fidel Castro: Orang yang Dibenci Amerika -----	48
Gamal Abdul Nasser: Saladin Abad Duapuluh -----	51
Golda Meir: Di Benakku Selalu Ada Zionisme -----	55
Hafez Al-Assad: Damai Setelah Golan Kembali -----	60
Ho Chi Minh: Bapak Komunisme Vietnam -----	64
Ibnu Saud: Bapak Modernisasi Arab Saudi -----	68
Indira Gandhi: Wanita Pemalu yang Aristokratis -----	72
Insinyur Soekarno: Bapak Bangsa dan Proklamator -----	76
Jawaharlal Nehru: Orang Besar India -----	79
John Fitzgerald Kennedy: Presiden AS yang Menawan -----	82
Joseph Stalin: Orang Kedua Setelah Lenin -----	86
Kaisar Hirohito: Setengah Manusia, Setengah Dewa -----	90

Kim Il Sung: Bapak Komunisme Korea Utara -----	94
Lech Walesa: Buruh yang Menjadi Presiden -----	98
Lee Kuan Yew: Bapak Republik Singapura -----	102
Lyndon B Johnson: Dicaci Karena Perang -----	106
Mahathir Mohamad: Cina-Melayu, Malay Dilema -----	110
Mahatma Gandhi: Tanah Airku adalah Kemanusiaan -----	113
Mao Zedong: Bapak Komunisme Cina -----	118
Margaret Thatcher: Wanita Besi Umur 10 Belajar Politik -----	122
Mikhail Gorbachev: Bapak Glasnost dan Perestroika -----	126
Moammar Khadafy: Selamat dari Bom Amerika -----	130
Mohammad Hatta: Bapak Demokrasi Kita -----	134
Mohammad Zia-ul Haq: Representasi Islam Pakistan -----	138
Muhammad Ali Jinnah: Bapak Republik Islam Pakistan -----	142
Mustafa Kemal Ataturk: Bapak Sekularisme Turki -----	146
Nelson Mandela: Gandhinya Afrika Selatan -----	150
Norodom Sihanouk: Raja yang Pernah Terguling -----	153
Park Chung-hee: Tewas Ketika Masih di Puncak -----	157
Raja Constantine II: Usia 12 Tahun Mulai Suka Politik -----	161
Raja Faisal: Memperhatikan Kesejahteraan Rakyat -----	165
Raja Hussein: Pelopor Modernisasi Jordania -----	169
Ronald Reagan: Presiden Juga Aktor -----	172
Saddam Hussein: Berani Menentang Amerika -----	176
Shah Reza Pahlavi: Merindukan Cyrus Agung -----	181
Sirimavo Bandaranaike: PM Wanita Pertama di Dunia -----	186
Soeharto: Jenderal yang Tersenyum -----	189
Tengku Abdul Rachman: Bapak Malaysia yang Pernah Diganyang -----	194
Vladimir Ilyich Lenin: Bapak Revolusi Komunis -----	198
Yasser Arafat: Saladin Palestina yang Tak Kenal Menyerah ----	202
Daftar Pustaka -----	206

Adolf Hitler

(Ras Arya akan Pimpin Dunia)



INGAT Hitler, ingat kekejaman. Ia pernah bertekad menyapu bersih orang Yahudi di seluruh daratan Eropa. Tidak tahu mengapa, Hitler sangat membenci kaum Yahudi dan Slavia. Dalam bukunya yang terkenal *Mein Kampf* atau *Perjuanganku* tokoh Jerman paling kejam ini menulis bahwa sejarah merupakan pertarungan antara ras-ras di dunia. Ras terbaiklah yang akan menang. Bagi Hitler ras Arya yang berpusat di Jerman pasti menang dan akan memimpin dunia. Dalam buku yang

merupakan “kitab suci” kaum Nazi itu, dengan geram Hitler marah kepada ras-ras yang dianggap rendah. “Mereka harus dilenyapkan dari muka bumi,” katanya. Ada yang bilang, Hitler itu campuran antara megalomania dan paranoid. Buku-buku tentang perang paling ia sukai dan kalimat-kalimatnya akan selalu diingatnya dengan baik. Kecerdasan Hitler biasa saja, *middlematig*, tapi memorinya kuat.

Uniknya, Hitler yang menganggap orang Jerman paling agung, juga mengagumi orang yang bukan Jerman. Ketika mulai menginjakkan kakinya di dunia politik, ia memuja Benito Mussolini, pemimpin Italia, yang ia anggap sebagai “*a great man*”. Hitler menyebut Mussolini sebagai negarawan ulung dan menganggap negarawan Jerman kerdil jika dibanding tokoh Italia itu.

Sejarah Hitler adalah sejarah tentang kekejaman. Ia bagaikan monster Eropa ketika memutuskan orang Jerman membutuhkan ruang hidup yang lebih luas. Ambisinya adalah menaklukkan seluruh Eropa, tidak terkecuali Rusia di Eropa Timur. Salah satu ciri kekejaman Hitler adalah memasukkan musuh-musuhnya, terutama kaum yang dianggap rendah ke kamp-kamp konsentrasi atau ke kamar-kamar gas. Dan jumlahnya tidak hanya ribuan tetapi jutaan. Rasanya di dalam sejarah manusia tidak ada tokoh yang kekejamannya melebihi Hitler. Dalam suatu sidang pengadilan Hitler secara terus terang mengatakan, musuh utamanya adalah orang Perancis, Yahudi, dan kaum Marxis.

Adolf Hitler lahir di Brunau, wilayah Austria, 20 April 1889. Ayahnya, Alois Schicklgruber dari kelompok minoritas Austria yang bekerja sebagai pegawai pabean. Ibunya, Klara Polzl meninggal dalam usia yang cukup muda. Dari enam saudara hanya Hitler dan adiknya Paula yang hidup sampai dewasa. Adolf Hitler anak yang tidak terlalu cerdas, tetapi juga tidak bodoh. Kala remaja ia tidak suka mabuk-mabukan, tidak mengonsumsi obat terlarang, dan tidak suka main perempuan. Orang tidak tahu pasti, dari anak yang hidup lurus seperti itu bisa berubah menjadi manusia yang memiliki pikiran-pikiran “gila” dan mempraktikkan pikiran-pikiran itu dalam bentuk kekejaman luar biasa. Bisa jadi ia terobsesi oleh pandangan Lanz von Liebenfels bahwa satu-satunya manusia terpilih adalah bangsa Arya dan yang lain hanyalah “kecoak”. Maka, hanya bangsa Aryalah yang berhak memimpin dunia dan enyahlah kalian. Itu filosofi Hitler tentang kehidupan.

Adolf Hitler suka menggambar dan di sekolah pelajaran itu yang paling ia sukai dan kuasai. Wajar kalau ia punya cita-cita menjadi pelukis. Dengan bekal kemampuan menggambar, Hitler pergi ke Wina dan mendaftarkan diri di Akademi Kesenian. Hitler sangat kecewa karena gagal tes masuk. Ia tetap tinggal di Wina beberapa bulan untuk menghabiskan bekal yang diberikan ibunya. Cita-citanya untuk menjadi Zionis dan militer. Hitler mulai mempraktikkan jiwa megalomania dengan menyebut dirinya “Sang Fuehrer”. Pemerintahannya dijalankan dengan tangan besi. Semua lawan politik disikat habis, kalau perlu dengan pembantaian. Partai Nazi menyensor semua buku yang dianggap berbahaya. Buku-buku itu langsung dibakar. Para guru sekolah harus mengajarkan “cinta Nazi” sebagai mata pelajaran wajib kepada para siswa. Tidak ada yang berani ingkar. Semua orang harus patuh kepada Hitler dan Nazi. Dengan kombinasi antara kecerdikan dan kekejaman, Hitler berhasil memaksakan kehendak. Yang berani membantah adalah sebuah bentuk pembangkangan dan berujung kematian. Pada saat Hitler berkuasa, bangsa Yahudi

paling menderita, karena memang bangsa Yahudi yang paling ia benci. Ribuan bahkan mungkin jutaan orang Yahudi dikirim ke kamp-kamp konsentrasi atau kamar gas. Konon Hitler memang ingin menghabisi orang Yahudi di seluruh Eropa.

Kalau di dalam negeri ia seorang diktator, bagi negara-negara lain Hitler adalah seorang agresor besar. Tahun 1939, Hitler menyerang Polandia. Serangan itu dilakukan begitu mendadak dan terkenal dengan sebutan *blitzkrieg* atau serangan kilat. Serangan ke Polandia itu membuat Inggris dan Perancis marah. Tapi rupanya tidak ada yang mampu membendung tentara Nazi yang terus melaju dan menaklukkan negara Denmark, Norwegia, Belanda, Belgia, dan Perancis. Penaklukan tersebut hanya membutuhkan waktu satu minggu. Tahun 1940 itu merupakan tahun kemenangan Nazi Jerman. Dan tentu saja tahun kemenangan Hitler. Inggris menjadi sasaran berikutnya. Hitler frustrasi ketika Angkatan Udara Inggris berhasil mengusir pesawat-pesawat Jerman dari wilayah Britania Raya.

Dan memang terbukti bahwa Sang Fuehrer bukanlah Tuhan. Sekuat-kuatnya Hitler dan sekutunya, Italia dan Jepang tetaplah mereka manusia yang bisa kalah. Di berbagai front, Jerman dan Italia mulai terdesak. Sekutu mulai melakukan konsolidasi. Mereka membuat pasukan Italia jadi pencundang di Afrika Utara dan Yunani, bahkan di Italia sendiri. Tentara Merah Rusia yang berjumlah amat besar terus melaju untuk menghadapi pasukan Jerman yang mulai lemah karena logistik kurang lancar. Satu demi satu Tentara Merah merebut kembali kota-kota yang diduduki Jerman. Hitler mulai sadar bahwa kekuatan lawan tidak bisa lagi dianggap ringan. Apalagi setelah Amerika Serikat campur tangan karena Jepang menyerang pangkalan militernya di Pearl Harbour. Di mana-mana pasukan Jerman terdesak. Jenderal Eisenhower, Panglima Tertinggi Pasukan Sekutu di Eropa menjebol benteng pertahanan Jerman di sepanjang pantai Atlantik. Pada tanggal 6 Juni 1944, tentara Sekutu berhasil membebaskan Perancis. Di front Timur Tentara Merah terus mendesak pasukan Jerman dengan tidak kalah kejamnya.

Pertengahan tahun 1944 itu kekalahan Jerman sudah mulai tampak. Hitler tidak bisa lagi mengumbar ketakaburan. Ketika Jerman takluk kepada Sekutu, Adolf Hitler benar-benar menjadi manusia yang kalah. Ia tidak gugur dalam pertempuran dengan gagah berani, tetapi menembak dirinya sendiri. Mungkin karena kecewa, malu, dan entah apalagi. Mungkin juga karena dikalahkan oleh ras-ras yang ia anggap rendah dan oleh kaum Marxis yang ia benci. Sebagai manusia Adolf Hitler barangkali memang terlalu sombong.

Ahmadinejad

(Menantang Dunia dengan Nuklir)



Iskandar *The Great* pernah berkata, “Sekiranya aku memiliki bala tentara yang memiliki ego, kesabaran, dan keteguhan seperti yang dimiliki bangsa Iran, pasti aku bisa menundukkan seluruh dunia.”

Dan dunia sekarang mengenal salah satu dari “bala tentara” itu. Dialah Mahmoud Ahmadinejad. Ia adalah satu dari sekian banyak presiden yang punya nyali menantang keangkuhan George Walker Bush. Ia tidak gentar terhadap tekanan AS agar menghentikan pro-

gram nuklirnya. Bahkan Ahmadinejad menyatakan dengan berani bahwa program nuklirnya bertujuan damai dan untuk memenuhi kebutuhan listrik negeri republik Islam tersebut.

Ahmadinejad pun juga berani menggertak Israel agar menyingkir dari wilayah Timur Tengah. Kutipan pernyataannya dalam sebuah pertemuan di hadapan para mahasiswa pada 26 Oktober 2005 dari pernyataan Ayatollah Khomeini yang menyerukan agar Israel “dihapus dari peta dunia” memicu kontroversi. Gertakan penguasa Iran tersebut tentu saja membuat gerah AS dan negara-negara Eropa Barat pro-Israel. Yang tak kalah heboh adalah gugatannya mengenai sejarah kelam pembantaian Nazi Jerman terhadap etnik Yahudi menjelang Perang Dunia II.

Tetapi Ahmadinejad pun juga tak lepas dari caci-maki. Oleh sekelompok orang yang anti-Ahmadinejad ia tak lebih hanyalah seorang provokator, gatal perang, dan gila pujian. Ada pula yang menilainya seperti bulldoser, akalnya kolot, dan tak mengenal etika pergaulan.

Bukanlah suatu kebetulan jika Ahmadinejad menyandang beberapa hal yang kontradiksi. Ia adalah seorang dosen yang bergelar doktor. Namun ia juga seorang konservatif yang fanatik dan terdidik di bawah bimbingan Imam Khomeini. Ia memadukan nilai-nilai klasik dan kontemporer. Ia menggabungkan keluwesannya yang telah menjadi ciri khas diplomator Iran sepanjang sejarah. Namun, pada waktu yang sama ia tampak sebagai kepribadian yang sangat tegas dan keras, khususnya pada urusan yang berhubungan dengan ideologi, kehormatan, atau apa yang disebut dengan “Ego Iran”. Dalam dirinya tertanam nilai-nilai peradaban yang telah ada sejak 5.000 tahun dan kebesaran bangsa yang jarang ada tandingannya.

Ahmadinejad merupakan Presiden Iran pertama yang berasal dari keluarga miskin pedesaan dan tidak memiliki hubungan dengan tokoh agama. Ia berasal dari luar kalangan ulama sejak 24 tahun berdirinya republik ini. Sebagai anak seorang pandai besi, ia mewujudkan dalam pandangan rakyat Iran sebagai “putra sejati bangsa” yang jauh dari seragam seorang aristokrat. Dalam Pemilu Juni 2005, Ahmadinejad mengantongi 17.248.782 suara – 61,69 persen dari total pemilih. Sementara, lawannya Rafsanjani mendapat 10.043.489 suara atau 35,92 persen.

Ahmadinejad dilahirkan 28 Oktober 1956 dalam keluarga yang taat beragama di desa pertanian Aradan, dekat Garmsar, 100 km dari Teheran. Ia adalah putra seorang pandai (tukang tempa) besi. Keluarganya pindah ke Teheran saat dia berusia satu tahun. Ia menimba ilmu pada tingkat dasar di sekolah agama di Teheran. Kemudian ia melanjutkan ke perguruan tinggi pada jurusan teknik di Universitas Sains dan Teknologi Iran (IUST) di Teheran. Ia memilih jurusan dalam bidang teknik bangunan dan lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Hal ini mendorong dirinya untuk melanjutkan pada jenjang S2 di universitas yang sama, hingga dapat menyelesaikannya dan meraih gelar doktor dalam bidang teknik bangunan. Ia kemudian menjadi salah satu dosen di universitas tersebut.

Aktivitas politiknya dimulai dengan bergabung dalam aksi revolusi ketika masih belajar di perguruan tinggi. Ia pernah bergabung dalam Persatuan Insinyur Muslim (*Islamic Society of Engineers*) juga menjadi salah satu anggota ketua perwakilan Universitas Sains dan Teknologi Iran (IUST) untuk perkum-

pulan mahasiswa. Ahmadinejad pernah bergabung dalam Garda Revolusi Islam Iran dan ikut dalam barisan mereka pada saat perang Irak-Iran. Dia berhasil mendapatkan gelar *fida'i* (*Janibaz*) dan menjadi anggota perkumpulan *fida'i* revolusi (*Janibazan*). Kemudian Musthafa Muin, Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi dalam Kabinet Rafsanjani memilihnya menjadi penasihat pribadi. Karier politiknya terus meningkat ketika Presiden Hashemi Rafsanjani menunjuknya sebagai bupati di kota Ardabil, provinsi Azerbaijan Timur. Dia terus menjabat sebagai bupati kota tersebut sampai pemilihan anggota dewan pada pemilu terakhir, ketika anggota radikal mendominasi perolehan suara. Setelah itu Dewan Islam wilayah Teheran memilih dirinya sebagai gubernur Teheran.

Sejak menjabat sebagai gubernur Teheran pada akhir tahun 90-an, Ahmadi-nejad memfokuskan agenda utamanya dengan bertolak pada ajaran dan pemikiran Imam Khomeini. Ia mewajibkan seluruh wanita Iran untuk berbusana muslim di tempat-tempat umum, memastikan adanya pemisah antara perempuan dan laki-laki di sarana transportasi umum, lift, atau di kantor-kantor pemerintahan. Tayangan iklan yang menyelipkan pesan-pesan tak bermoral juga dilarang.

Ahmadinejad mulai membangun basis massanya ketika menjadi Walikota Teheran dengan merekrut sejumlah tenaga muda di tata laksana pemerintahannya dan sukses mengatasi kemacetan lalu lintas di kota yang dihuni 8 juta penduduk Iran. Ia juga mengeluarkan kebijakan memberi pinjaman tanpa bunga kepada pasangan suami-istri yang baru menikah.

Tak ada kamus menyerah dalam benak Mahmoud Ahmadinejad. Setelah DK PBB resmi menjatuhkan Resolusi Nomor 1747, Presiden Iran itu malah menunjukkan keseriusan untuk mengembangkan program nuklir ke fase lebih tinggi. Sehari setelah mengumumkan program nuklirnya siap memproduksi bahan bakar nuklir skala industri, Ahmadinejad, menyatakan siap memasang 50.000 mesin sentrifugal. Selain itu, Iran juga bertekad membangun dua reaktor nuklir baru. Rencananya, dua reaktor baru itu digunakan sebagai pembangkit energi listrik. AS memang patut untuk merasa gerah. Departemen Luar Negeri Jerman dalam pernyataan tertulisnya mengatakan, "Sepertinya, Iran benar-benar salah langkah."

Anwar Sadat

(Pernah Dikucilkan Dunia Arab)



CAMP DAVID, 1979, menjadi titik balik bagi Mesir yang selama berpuluh tahun berhadapan langsung dengan Israel di kancah perang. Anwar Sadat, Menachem Begin dan Jimmy Carter menandatangani perjanjian perdamaian. Gurun Sinai yang sejak perang besar tahun 1967 diduduki Israel dikembalikan kepada Mesir. Dunia, terutama Barat, memuji Sadat dan Akademi Swedia memberinya hadiah Nobel Perdamaian. Tentu saja bersama Begin. Namun Liga Arab mengecam keras dan

menuduh Sadat egois karena demi gurun Sinai ia melupakan saudara Arabnya yang lain. Presiden Suriah Hafez Assad dan Pemimpin Libya Moammar Khadafy, dua pemimpin Arab yang paling marah terhadap Presiden Mesir itu. Beberapa tahun para pemimpin Liga Arab mengucilkan Sadat.

Dua tahun sebelumnya, 1977, Sadat pernah membuat terobosan yang belum pernah dilakukan pemimpin Mesir lainnya, termasuk Gamal Abdul Nasser yang legendaris itu. Ia pergi ke Jerusalem untuk bertemu dengan para pemimpin Israel. Kaum Muslimin garis keras marah. Namun tindakan Sadat baik ketika datang ke Jerusalem maupun Camp David mendapat *applaus* dari banyak pemimpin dunia. Sadat telah melakukan hal yang berani dan monumen-

tal. Ia telah melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan sama sekali. Mantan Presiden AS Gerald Ford pada waktu itu, tanpa bimbang sama sekali menyebut Anwar Sadat sebagai “Sosok Manusia di Abad 20”. Ketika itu Ford diminta majalah *Time* untuk mencalonkannya sebagai tokoh yang paling pantas mendapat gelar “Sosok Abad 20”.

Anwar Sadat memang sudah membuat sejarah. Kendati pun untuk itu ia juga telah mengundang kebencian orang yang tidak menyukainya. Rakyat Mesir tentu tidak akan melupakan hari Selasa, 6 Oktober 1981, ketika meletus tragedi nasional terbesar di negeri lembah Nil itu. Adalah siang yang kelabu bagi bangsa Mesir ketika hari itu berondongan peluru dari peserta parade militer menewaskan Sadat. Tragedi yang juga tidak pernah terbayangkan sama sekali. Tidak ada yang membayangkan Sadat terbunuh saat memperingati kemenangan Mesir atas Israel dalam perang tahun 1973. Pada saat menyaksikan “parade kemenangan” di kursi kehormatan itulah ia ditembak. Menurut Helena Cobban di *The Middle East* rentetan tembakan yang mengakhiri hidup Presiden Mesir itu telah membuka era baru. Kata Cobban, yang menjadi kekuatan utama di Timur Tengah yang berkonfrontasi dengan Israel dan Barat bukan lagi nasionalisme sekuler melainkan Islam. Mungkin saja Cobban benar, bukankah pasca Reza Pahlevi, Iran juga menjadi “anti Barat”. Bahkan Saddam Hussein di Irak. Konon sekelompok orang yang menembak Sadat, dipimpin Letnan Satu Khalid Ahmad Syawqi al-Istambuli ada hubungannya dengan kelompok militan yang dikenal dengan nama Al-Jihad.

“Mesir kehilangan putera terbaiknya,” kata Wakil Presiden Hosni Mubarak, yang kemudian menggantikannya memimpin negeri Piramid itu. Ia berjanji akan melanjutkan kebijaksanaan Sadat, tetap damai dengan Israel. Anwar Sadat sesungguhnya pernah bergandeng tangan dengan kalangan Islam “fundamentalis” untuk menghadapi kaum komunis. Pada tahun 1971, Sadat mendukung para mahasiswa Muslim di kampus-kampus di seluruh Mesir untuk “melibas” mahasiswa yang berhaluan “kiri”. Sadat tidak menyadari kelompok mahasiswa yang ia dukung itu kemudian berkembang sendiri dan membentuk “Al-Jam’iyahul Islamiyah”. Enam tahun kemudian sebagian besar anggotanya menentang perdamaian yang ditempuh Sadat dalam menghadapi Israel. Sadat melihat perkembangan yang mengkhawatirkan. Maka, pada September 1981, satu bulan sebelum tewas tertembak ia mengeluarkan dekrit membubarkan “Jam’iyah”. Siapa yang tahu sejak saat itu timbul dendam yang membara. Dendam itu benar-benar memuncak ketika tahun 1977 ia pergi ke Jerusalem dan 1979 menandatangani Perjanjian Camp David. Oposisi terhadap Sadat terus berkembang, bahkan dari sayap “Ikhwanul Muslimin” yang paling moderat

pun memusuhinya. Berbagai media juga mengeritik keras kebijaksanaan perdamaian Sadat. Al-I'tisham, misalnya, mengatakan bahwa perdamaian Camp David itu hanyalah sebuah ilusi. Apa yang dilakukan Sadat tersebut diibaratkan sebagai “persekutuan dengan musuh Allah, musuh Rasul, musuh kaum beriman, musuh kemanusiaan dan keadilan”. “Dari lubuk hati kami yakin perdamaian itu palsu. Itu merupakan invasi tersembunyi kaum Yahudi terhadap masyarakat Mesir yang merupakan kubu pertahanan Islam. Mesir adalah garis terakhir pertahanan menghadapi tiga musuh Islam: penjajah Barat, kaum Zionis, dan komunis,” tulis Al-I'tisham. Pada tingkat tertentu oposan Islam bertemu dengan oposan sekuler dan kemudian membentuk semacam koalisi anti-Sadat. Hal inilah yang membuat Sadat sangat marah dan menghadapi mereka dengan tangan besi. Ia juga pernah “merangkul” kaum Muslimin garis keras itu dengan memberlakukan hukum Islam dan menghukum orang Islam yang meninggalkan agamanya. Namun upaya itu tidak terlalu berhasil karena mendapat tekanan opini dunia.

Anwar Sadat dilahirkan di desa Mit Abul-Kun, di delta sungai Nil yang subur sekitar 100 km dari Kairo. Ayahnya Mohammed el-Sadat seorang kerani di Angkatan Bersenjata yang bertugas di Sudan. Ibunya Sit el-Barien keturunan Mesir dan Sudan. Keluarga Sadat tinggal di rumah berdinding tanah milik neneknya yang dipanggil Om-Mohammed – artinya ibunya Mohammed. Tahun 1925 ketika Sadat berusia tujuh tahun, seluruh keluarganya pindah ke Kairo dan Sadat melanjutkan sekolah di kota itu. Pada usia 22 tahun, 1940, Anwar Sadat sudah lulus Akademi Militer Kerajaan di Kairo. Saat itu juga ia menikah dengan Ekbal Mohammed Madi. Pada tahun 1942-1945 tanpa alasan yang jelas, Anwar Sadat ditahan. Setelah keluar dari penjara, 1945, setahun kemudian ia ditangkap lagi. Mungkin penangkapannya kali ini dikaitkan dengan terbunuhnya Menteri Keuangan Mesir. Tahun 1948, Sadat diadili dan divonis bebas. Bulan Maret 1949 ia menceraikan Ekbal dan dua bulan kemudian menikah dengan Jihan Raouf. Tahun 1954 Sadat diangkat menjadi Menteri Penerangan. Dan 1970 diangkat menjadi Presiden Mesir menggantikan Nasser yang meninggal 3 bulan sebelumnya.

Anwar Sadat memerintah dalam bayang-bayang pendahulunya, Gamal Abdul Nasser. Memang Nasser sangat berpengaruh pada waktu itu. Orang-orang pro-Nasser masih sangat kuat dan berdiri di belakang Wakil Presiden Ali-Sabry. Sadat menyadari betul jika ingin kedudukannya tidak goyah dan pemerintahannya bisa kuat, pengaruh Nasser harus dihilangkan atau setidaknya dieliminir. Ia singkirkan para penentang, merekrut militer dan birokrat senior dari kalangan atas. Presiden Sadat kemudian membentuk Majelis Na-

sional di bawah undang-undang yang memberikan wewenang untuk membersihkan lawan-lawannya dan menempatkan Angkatan Bersenjata di bawah perintahnya.

Sadat juga melanjutkan persahabatan dengan Uni Soviet yang sudah dirintis Nasser. Tapi itu hanya merupakan taktik saja. Sebab ia melakukan tindakan yang mengejutkan dengan mengusir ribuan warga Uni Soviet yang dulu diundang Nasser untuk membantu melawan Israel. Sedikit demi sedikit Sadat mengubah ekonomi Mesir yang berwajah sosialis warisan Nasser dengan sedikit lebih kapitalistis. Dua bulan setelah berkuasa, ia menghapuskan penyitaan negara atas aset swasta dan menghidupkan kembali pintu perdagangan bebas di terusan Suez. Langkah Sadat cukup mengagumkan ketika melancarkan perang dengan Israel pada saat moral militernya merosot. Tapi ia berhasil mengangkat moral mereka sehingga dalam perang pada tahun 1973 itu Mesir berhasil memukul mundur Israel. Dan Anwar Sadat pun menjadi pujaan kembali. Tadinya rakyat pesimis dan menganggap perang melawan Israel hanyalah tindakan bunuh diri.

Anwar Sadat yang oleh Gerald Ford disamakan dengan Mahatma Gandhi itu ternyata juga pemuja Gandhi. Tapi ia juga mengagumi pahlawan Turki, Kamal Atatürk dan diktator Jerman, Adolf Hitler. Ia menyukai pemimpin Nazi itu sebagai orang yang berani menantang Inggris. Setelah Nasser datang dan mendepak Raja Farouk, Sadat diangkat menjadi Menteri Penerangan. Sekali pun punya hubungan dekat dengan Nasser, ternyata Sadat menempuh jalannya sendiri, tidak hanya dalam mengatasi konflik Arab-Israel, tetapi juga pembangunan Mesir sebagai negara Arab modern.

Ayatullah Khomeini

(Pencetus Revolusi Islam Terbesar)



BISA JADI sebelum tahun 1979, tidak seorang pun rakyat Iran menduga akan terjadi pergantian kekuasaan. Bahkan membayangkannya pun tidak. Dalam benak mayoritas, Shah Reza Pahlavi akan berkuasa seumur hidup bagaikan kaisar, turun tahta kalau sudah mangkat. Mungkin juga tidak ada yang membayangkan akan hadir seorang tua yang tampak ringkih, yang sepanjang hidupnya keluar masuk penjara, dan hidup dalam pengasingan mampu mendongkel bahkan mengusir Sang

Raja Diraja itu dari bumi tempat dilahirkan.

Ayatullah Ruhollah Khomeini datang dan Shah Reza telah pergi beberapa hari sebelumnya. Itulah peristiwa paling membahagiakan Sang Ayatullah pada pagi hari 1 Februari 1979 ketika orang tua itu menginjakkan kakinya kembali di tanah kelahiran setelah 15 tahun hidup di tanah pengasingan, sebuah desa kecil di Perancis, bernama Neauphlele Chateau. Perdana Menteri Shapour Bakhtiar yang sesungguhnya keras kepala, tidak berlutut. Para pejabat tinggi sipil, para Jenderal Angkatan Bersenjata, para petinggi Dinas Rahasia Savak yang terkenal kejam, juga tidak bisa berbuat apa-apa. Ternyata Khomeini hanya ringkih fisiknya, tetapi jiwa dan semangat bukan main kokohnya.

Kenapa mereka tidak menangkap atau membunuh Khomeini? Tentu hal itu tidak akan mereka lakukan sebab sang pemimpin baru itu, saat menginjakkan kaki di bumi Iran berada di tengah-tengah para pendukungnya. Jumlahnya jutaan. Diperkirakan ada sekitar 5 sampai 6 juta rakyat Iran menyambut kedatangan Khomeini di bandara Mehderabad, Teheran. Mereka memenuhi sekitar bandara. Jalan-jalan penuh sesak. Dalam situasi yang demikian itu, tidak mungkin menembak atau menangkap Sang Ayatullah. Semua orang dari bermacam-macam ideologi, termasuk yang komunis, mengelu-elukan musuh nomor satu Pemerintah Teheran pada waktu itu. Mungkin tidak ada yang tahu pasti mengapa lebih dari 90 persen rakyat Iran saat itu mendukung Khomeini dan memusuhi Shah Reza? Namun seorang tokoh pejuang mengatakan, karena Khomeini bersih, jujur, bermoral tinggi, penuh integritas, dan konsisten melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Shah yang diktator. "Dialah satu-satunya Feedayen paling konsisten," kata seorang pejuang.

Perlawanan terhadap Shah Reza Pahlavi dipicu oleh beberapa faktor. *Pertama*, tentu pemerintahannya yang represif dengan menindak tegas para pengkritik dan menyingkirkan lawan-lawan politik. *Kedua*, ekonomi yang merosot diawali dengan hancurnya sektor pertanian. Iran menjadi pengimpor gandum, beras, jagung, dan buah-buahan. *Ketiga*, dibiarkan masuknya budaya Barat secara leluasa sehingga mendesak kebudayaan Islam. Padahal lebih dari 90 persen rakyat Iran pemeluk Islam bermadzab Shiah. *Keempat*, obsesi Shah Reza untuk juga membangkitkan budaya lama, termasuk mengganti penanggalan Islam dengan penanggalan zaman Cyrus Agung, membuat kaum Muslimin sangat kecewa.

Namun di antara semua itu, faktor pertama menjadi pemicu paling hebat. Rakyat tidak mau lagi hidup dalam bayang-bayang ketakutan. Dalam bayang-bayang kekejaman Savak. Maka munculnya Ayatullah Khomeini yang memang lahir dari keluarga pejuang sudah ditunggu-tunggu. Tidak sedikit para pejuang penentang Shah Iran, baik yang berhaluan kanan, tengah, maupun kiri. Tetapi belum ada yang menandingi Sang Ayatullah dalam hal konsistensi. Suka atau tak suka, orang tidak bisa membantah bahwa ia adalah pengobar revolusi terbesar dalam sejarah Islam, setelah revolusi moral dan ketaklukan yang dilancarkan Rasul Muhammad, di Jazirah Arabia. Khomeini, yang selalu tampil tenang nyaris tanpa senyum itu adalah merk revolusi Islam. Kehadirannya dalam kancah politik telah mengubah monarki menjadi republik yang berasas Islam. Dari negeri yang selama 40 tahun berbaik-baik dengan Barat menjadi negeri yang sama sekali tidak ramah terhadap Barat.

Sejak muda Khomeini memang sudah memiliki obsesi untuk hadirnya sebuah Republik Islam yang bersendikan *Al-Qur'an*. Khomeini adalah seorang pemikir Islam. Ia telah menulis lebih dari 20 buku tentang teologi Islam. Selain itu, ia adalah guru dan ulama besar yang telah melahirkan lebih dari seribu pemimpin, yang kemudian menjadi elite di bidang keagamaan yang tersebar di seluruh Iran.

Khomeini dilahirkan di kota Khomein Tengah, sekitar 180 km dari Teheran pada 17 Mei 1902. Tidak begitu banyak yang bisa diketahui tentang masa kecilnya. Konon ia bungsu dari enam saudara, anak Sayed Mustafa Mussavi, yang juga seorang ayatullah. Ayahnya dibunuh karena menentang dinasti Kajar ketika Khomeini masih berusia 9 bulan. Ia kemudian diasuh Morteza kakak tertuanya di Qom, kota yang banyak melahirkan para pemimpin agama di Iran. Pada usia 19 tahun Khomeini mulai belajar agama Islam pada Ayatullah Haeri di Irak. Menjelang usia 30 tahun, Khomeini menikah dengan Ghode-iran, seorang gadis dari keluarga kaya. Mereka dikaruniai lima orang anak. Ketika dewasa laki-laki berjenggot putih bagaikan kapas dan bersorban hitam ini dikenal sebagai Ayatullah Ruhollah Mussavi Khomeini.

Perlawanan Khomeini terhadap Shah Reza Pahlavi bahkan dimulai sejak Reza Shah yakni ayah Shah Reza Pahlavi berkuasa. Bukunya yang pertama *Kashfol-Asrar*, merupakan kritik tajam terhadap Reza Pahlavi terhadap Shah Reza Pahlavi bahkan dimulai sejak Reza Shah yakni ayah Shah Reza Pahlavi berkuasa. Bukunya yang pertama *Kashfol-Asrar*, merupakan kritik tajam terhadap Reza Shah yang dianggap memerintah dengan sewenang-wenang. Ia menganggap Reza Shah telah menghancurkan kebudayaan Islam dan menjadi budak asing. Perjuangan menentang pemerintah tidak surut ketika Iran di bawah pemerintahan sang anak, Shah Reza Pahlavi. Penentangan bahkan semakin keras. Tahun 1962 Khomeini berhasil mengorganisasi pemogokan sebagai protes atas kebijaksanaan pemerintah yang memperbolehkan seorang saksi di sidang pengadilan tak perlu disumpah dengan *Al-Qur'an* lagi. Setahun kemudian, 1963, tentara Shah membunuh tidak kurang dari seribu demonstran dalam satu hari, Ayatullah Khomeini dipenjarakan untuk beberapa bulan, kemudian selama 8 bulan menjadi tahanan rumah. Pada bulan November 1964 barulah ia boleh kembali ke Qom.

Ternyata tahanan dan penjara tidak membuat Khomeini surut ke belakang. Ia terus berjuang sampai diasingkan ke Turki, Irak. Yang terakhir ia mengasingkan diri di Neauphlele Chateau sebuah desa kecil di Perancis Selatan. Dari pengasingan itu ia melakukan perlawanan dengan pesan, pidato, ceramah, yang

dikasetkan. Umumnya kaset-kaset tersebut merekam komentar Khomeini tentang kejadian di Iran. Dalam pesan-pesannya ia selalu berpihak kepada rakyat dan memberi semangat kepada mereka untuk melancarkan perlawanan kepada Pemerintah Teheran secara lebih keras. Dengan kata lain ia menganjurkan sebuah pemberontakan.

Kaset Khomeini merupakan pembawa suara yang terang-terangan menentang Shah dan rezimnya. Sebelumnya memang banyak oposisi yang mencoba menentang Shah, tetapi mereka berjuang secara sembunyi-sembunyi dan tidak berani mengeritik secara langsung. Keberanian Khomeini, mau tidak mau telah menyulut keberanian rakyat Iran. Semangat perlawanan semakin tinggi. Apalagi setelah Khomeini menyebut-nyebut “Republik Islam” yang kemudian disambut dengan antusias rakyat Iran yang notabene lebih dari 90 persen pemeluk Islam itu.

Bisa jadi namanya akan selalu dikenang rakyat Iran sebagai pemeluk Islam bermadzab Shiah terbesar di dunia. Seperti mereka mengenang Ali bin Abi Tholib, Husein bin Ali, serta imam-imam Shiah besar lainnya. Khomeini memang seorang pemimpin besar, namun ia bukan seorang nepotis. Itulah salah satu ciri unik orang yang sangat dibenci keluarga Shah ini. Konon, selama berkuasa ia tidak pernah menunjukkan adanya gejala menjadikan anak-anaknya sebagai putra mahkota, termasuk Ahmad Khomeini yang sejak muda menjadi orang kepercayaan atau semacam asisten pribadi.

Lepas dari bagaimana karakter kekuasaan Khomeini pasca-revolusi yang juga banyak mendapat kritik pedas – perannya sebagai salah seorang pemimpin besar di dunia Islam tidaklah bisa diingkari. Ayatullah Khomeini telah mencatatkan diri dalam sejarah sebagai orang yang berhasil mendirikan negara Islam. Setelah Rasul Muhammad mendapat wahyu di Gua Hira dan mendapat mandat kenabian, yang kemudian melahirkan Islam sebagai salah satu agama besar di dunia.

Benazir Bhuto

(Singa Betina dari Larkana)



DARI ayah seorang pemimpin lahir pula seorang pemimpin. Itulah Zulfikar Ali Bhuto yang “melahirkan” Benazir, perempuan yang diasosiasikan dengan perjuangan demokrasi Pakistan. Ia penerus ajaran-ajaran Bhuto yang ingin menggabungkan tiga hal: demokrasi, sosialisme, dan Islam. *Toh* di kalangan umat Muslim Pakistan, Bhuto lebih berkonotasi seorang sekularis. Pemeluk Islam yang taat kurang menyukainya. Oleh karena itu ketika Zia menggulingkan Butho, mereka menyambutnya

dengan aplaus yang tinggi. Apalagi sebelumnya Zulfikar Ali Bhuto telah menangkapi lawan-lawan politiknya dari pihak oposisi.

Tidak kalah dengan ayahnya, Benazir adalah politikus ulung. Gerakan-gerakan politiknya tidak hanya memancing perhatian rakyat Pakistan dan Asia Selatan, tetapi juga forum internasional. Perempuan semampai dan cantik ini terjun ke kancah politik dengan landasan yang cukup kuat. *Pertama*, “roh” politik yang diwariskan ayahnya. *Kedua*, keinginan untuk menegakkan demokrasi di Pakistan. *Ketiga*, tekad yang kuat untuk menjatuhkan Zia-ul Haq. Dan ketika Zia tewas dalam kecelakaan pesawat, 1988, Benazir merasa tidak punya kewajiban untuk ikut berduka cita. Bagi Benazir, Zia-ul Haq adalah

sosok pemimpin tiran yang harus disingkirkan. Dalam setiap rapat akbar yang diselenggarakan *Pakistan People's Party* (PPP) Benazir selalu menyerukan kepada massa agar membantu “menyingkirkan manusia itu”. Yang dimaksudkan dengan “manusia itu” tidak lain tentu Mohammad Zia-ul Haq. *Toh* sepeninggal Zia, jalan Benazir menuju puncak tidak terlalu mulus. Ia harus bisa meyakinkan para pemimpin agama – Islam nyaris meliputi 100 persen di Pakistan – bahwa dalam kepemimpinannya negara tidak akan keluar dari prinsip-prinsip Islam. Sebab bagi mayoritas rakyat Pakistan demokrasi saja tidak cukup tanpa Islam sebagai acuan hidup. Tetapi bukan hanya itu saja yang menjadi ganjalan karier politik Benazir. Ada ganjalan lain yang tidak kalah kuat, yakni militer. Sepanjang sejarah Pakistan, militer kurang suka dengan para pemimpin sipil. Lihat sejarah Pakistan setelah ditinggal Ali Jinnah, tokoh-tokoh militer selalu tampil memimpin. Sebut saja Jenderal Ayub Khan dan Jenderal Yahya Khan.

Benazir Bhutto adalah politikus yang berani. Karena keberaniannya ia pernah dijuluki “singa betina dari Larkana”. Larkana adalah tempat nenek moyangnya berasal. Ia mulai melancarkan “perang” terhadap Zia-ul Haq, sejak ayahnya digulingkan Zia tahun 1977 dan dihukum gantung 2 tahun kemudian. Ia berjuang tidak henti-hentinya sampai tahun 1986 ketika yang menjadi kepala pemerintahan adalah Perdana Menteri Muhamamd Khan Junejo. Pemimpin *Pakistan Muslim League* (PML) ini diorbitkan Zia menjadi Perdana Menteri. Waktu itu Benazir pulang dari pengasingannya di London. Ia disambut pendukungnya dengan amat antusias. Kendati tuntutan PPP yang didukung kelompok oposisi lainnya untuk segera menyelenggarakan pemilihan umum ditolak oleh Pemerintah Junejo, Benazir dibiarkan bebas bergerak. Para pemimpin dunia salut kepada Junejo. Tetapi tuntutan agar Pemilu cepat dilaksanakan terus dilakukan. Kerusuhan terjadi di mana-mana. Benazir ditangkap dan dunia protes keras. Bahkan pemimpin Libya Moammar Khadafy mengecam keras penangkapan tersebut. Khadafy menyatakan bahwa penangkapan Benazir merupakan tindakan anti-demokrasi. Sampai-sampai ia mengirim pesan kepada Zia yang sedang menunaikan ibadah haji di Mekah agar Benazir dan pemimpin oposisi lainnya dibebaskan.

Ketika ayahnya digulingkan Zia-ul Haq, bakat politik Benazir sesungguhnya belum begitu tampak. Tetapi setelah ayahnya digantung tahun 1979, membuat ia sadar bahwa untuk mengembalikan martabat keluarga tidak lain harus serius terjun ke politik. Benazir yakin betul bahwa ayahnya tidak bersalah. Kata orang, bagi Benazir, tidak sezarahpun ayahnya memiliki kesalahan kepada siapa pun juga. Baginya setumpuk kesalahan yang dituduhkan Pemerintahan

Zia, tidak benar sama sekali. Sebagai anak sulung, ia merasa bertanggung jawab untuk mengambil oper perjuangan PPP, partai warisan Ali Bhuto yang membutuhkan seorang pemimpin. Maka dari anak yang pada awalnya terkesan manja berubah menjadi seorang tokoh politik pengobar semangat di mimbar-mimbar partai. Semangat baja itu juga muncul dari rasa cinta yang besar kepada sang ayah yang telah dihinakan oleh seseorang yang bernama Zia-ul Haq. Benazir berubah menjadi manusia yang tidak takut penjara. Kalau Ali Bhuto belum sempat mendidik Benazir menjadi seorang politikus, maka penjaralah yang mendidiknya.

Benazir Bhuto lahir 21 Juni 1953 di Larkana, sebuah distrik di Pakistan Selatan. Ibunya, Ispahani, anak seorang pedagang Iran yang menetap di Bombay. Perempuan itu istri kedua ayahnya yang setelah menikah dengan Zulfikar Ali Bhuto, mengubah namanya menjadi Begum Nusrat Bhuto. Tahun 1969, pada saat ia berusia 16 tahun Benazir belajar di Radcliffe College AS, yang menurutnya sangat berat karena setiap hari harus jalan kaki. Lulus dari Radcliffe Benazir pindah ke Inggris untuk melanjutkan kuliah politik, filsafat, dan ekonomi di Oxford University dan lulus tahun 1976. Bakat bicara dan berdebat Benazir mulai tampak ketika ia terpilih menjadi ketua Oxford Union, sebuah group diskusi yang disegani karena para alumnusnya adalah orang-orang terkenal, di antaranya Margaret Thatcher. Benazir telah membuka jalan bagi perempuan non-kulit putih untuk memimpin kelompok diskusi tersebut. Setelah ayahnya digulingkan tahun 1977 ia kembali ke Pakistan untuk memimpin perlawanan terhadap Zia. Sejak itu bisa dibilang Benazir keluar masuk penjara.

Tahun 1977 ia ditangkap karena memprotes penahanan ayahnya. Tahun 1981 baru dibebaskan. Ketika ia diminta untuk menandatangani kesanggupan untuk tidak lagi terjun ke dunia politik, dengan tegas Benazir menolak. Baru saja ia keluar dari penjara ditangkap lagi karena dikaitkan dengan pembajakan pesawat yang dilakukan Al-Zulfikar, sebuah kelompok anti Pemerintah Zia yang didirikan adik laki-laki Benazir, yang bermarkas di Afghanistan. Tahun 1984 karena sakit-sakitan, Benazir dikeluarkan dari penjara untuk berobat di London. Setahun kemudian adik lelakinya, Shanawaz Bhuto, meninggal dunia di Paris. Benazir kembali ke Pakistan dalam rangka pemakaman jenazah adik bungsunya itu. Ia disambut para pengikutnya dengan sangat antusias. Apalagi ketika berkunjung ke Larkana, tempat asal nenek moyangnya, ia dielu-elukan sebagai seorang pemimpin besar. Zia menganggap popularitas Benazir itu akan membahayakan kekuasaannya. Benazir dikenakan tahanan rumah dan baru

dibebaskan pada November 1985. Tiba-tiba era baru muncul di Pakistan, 1986. Saat PM Muhammad Khan Junejo mencabut Undang-Undang Darurat Perang, yang telah diberlakukan selama 8 tahun.

Benazir tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia juga terilhami oleh perjuangan Cory Aquino di Filipina yang berhasil menumbangkan kekuasaan Marcos. Benazir bersafari dengan mengunjungi belasan kota di Pakistan. Tekadnya hanya satu menggulingkan Zia-ul Haq dari tampuk pemerintahan. Benazir berjuang bersama ibunya, Begum Nusrat Bhutto, ketika PPP mengangkat mereka menjadi ketua dan wakil ketua partai. Benazir menjadi tokoh oposisi paling menonjol dan tindakan-tindakannya semakin berani kalau tidak dibilang nekad. Tuntutannya untuk pelaksanaan Pemilu secepatnya ditolak mentah-mentah oleh pemerintah Zia. Unjuk rasa terjadi di seluruh negeri dan korban berjatuhan. Pada 14 Agustus 1986, Benazir ditangkap lagi. Baru dua tahun kemudian Benazir dibebaskan. Benazir mulai bergerak lagi setelah Zia-ul Haq tewas dalam kecelakaan pesawat di Bahawalpur 17 Agustus 1988. Tiga bulan kemudian, menjelang akhir November 1988, Pejabat Presiden Ghulam Ishaq Khan menyelenggarakan Pemilihan Umum. Partai Rakyat Pakistan memenangkan Pemilu, dan terbuka jalan bagi Benazir menuju puncak kekuasaan.

Kalau Cory Aquino dalam menjatuhkan Marcos bisa dibilang hanya sekali gebrakan, jalan yang ditempuh Benazir sangat panjang, terjal, dan berliku-liku. Cory tidak pernah sehari pun masuk penjara, sedang bagi Benazir bisa dibilang penjara adalah rumahnya. Benazir tidak pernah bisa menjatuhkan Zia, ketika orang yang dibencinya itu masih hidup. Sementara Cory dengan sukses menjatuhkan Marcos dan mengirimnya ke tanah pengasingan. Barangkali itu beda Cory Aquino dengan Benazir Bhutto. Memang kemudian Benazir berhasil menjadi orang nomor satu Pakistan, namun setelah melalui perjuangan yang amat berat dan berdarah. Kekuasaan yang juga tak langgeng, sebab beberapa tahun kemudian Benazir kembali di-*lengser*-kan dan sampai hari ini ia hidup tanpa kekuasaan. Benazir Bhutto menikah dengan Asif Ali Zardari, anak seorang tuan tanah yang kayaraya dari Sind. Lepas dari kelemahan-kelemahannya, haruslah diakui bahwa Benazir Bhutto adalah seorang pejuang demokrasi yang tak kenal lelah.

Chandrika Kumaratunga

(Dibesarkan dalam Politik)



IA merupakan perempuan Sri Lanka yang memiliki banyak kelebihan. Sebagai orang politik, sudah jelas. Tapi Chandrika Bandaranaike Kumaratunga, juga aktivis perempuan yang menguasai tiga bahasa dengan fasih: Sinhala, Inggris, dan Perancis. Barangkali hal itu memang tidak mengherankan. Chandrika lahir dan dibesarkan di dalam keluarga orang-orang pintar. Ayahnya, Solomon Bandaranaike, seorang aktivis politik yang selama bertahun-tahun memimpin Partai Kemerdekaan Sri

Lanka. Solomon menjabat perdana menteri sebelum ditembak seorang biksu Budha, 1959. Ibunya Sirimavo Bandaranaike, juga seorang tokoh politik yang memimpin *Sri Lanka Freedom Party*, (Partai Kemerdekaan Sri Lanka) setelah suaminya meninggal. Saudaranya Anura Bandaranaike mantan Menteri Pariwisata yang juga seorang humanis dan dermawan.

Sementara itu, Chandrika sendiri merupakan presiden kelima Sri Lanka dan presiden keempat yang memimpin pemerintahan. Sebelumnya, pemerintahan Sri Lanka dipimpin oleh seorang perdana menteri. Chandrika yang mewarisi kepemimpinan "Partai Kemerdekaan" dari ayah dan ibunya itu, memimpin Sri Lanka dari 12 November 1994 sampai 19 November 2005. Seperti

ayah dan ibunya, Chandrika juga menghadapi berbagai intrik politik di dalam negeri dan selalu diharu biru militan separatis Tamil yang tidak kunjung henti – dengan cara kekerasan – menuntut kemerdekaan atau setidaknya otonomi khusus di wilayah utara dan timur Sri Lanka. Bahkan, seperti juga ayahnya, suaminya Vijaya Kumaratunga, seorang politikus dan bintang film yang dinikahi 1978, tewas terbunuh sepuluh tahun kemudian, 1988. Setelah kepergian suaminya, Chandrika lebih suka memakai nama “Kumaratunge”, untuk menghapuskan jarak antara dirinya dengan Vijaya yang berasal dari rakyat kecil.

Chandrika Kumaratunga, lahir 29 Juni 1945. Selama 5 tahun ia kuliah di Universitas Paris dan lulus dari *Institut d'Etudes Politiques de Paris* dalam ilmu politik. Selama tahun 1968 ia aktif mempelajari masalah-masalah revolusi. Setelah kembali ke Sri Lanka, Chandrika terjun langsung ke kancah politik dengan memasuki Partai Kemerdekaan Sri Lanka. Tahun itu ia juga menjadi anggota Komite Eksekutif Liga Perempuan. Ketika Pemerintah Sri Lanka meluncurkan *Land Reform* (1972-1976), Chandrika menjadi salah satu direktur di lembaga tersebut. Ia juga pernah menjadi Ketua Komisi *Janawasa* yang mengurus program pertanian kolektif. Tahun 1976-1979 ia menjadi konsultan ahli badan PBB yang mengurus pertanian dan makanan (FAO). Chandrika Kumaratunga dengan dukungan “Aliansi Rakyat” memenangkan Pemilu 19 Agustus 1994 dan ia terpilih menjadi perdana menteri. Empat bulan kemudian, November 1994, terpilih menjadi Presiden. Ia mengakhiri pemerintahan UNP yang selama 17 tahun berkuasa. Kemudian ia mengangkat ibunya menjadi perdana menteri. Pada awal pemerintahannya Chandrika menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kaum separatis Tamil. Ia berusaha melakukan perjanjian damai dengan kaum separatis untuk mengakhiri perang saudara. Tetapi tawaran tersebut ditolak sehingga ia memerintahkan militer untuk menyerang gerilyawan Tamil.

Oktober 1999 Chandrika maju dalam pemilihan Presiden. Ia kehilangan mata kanannya dalam percobaan pembunuhan yang dilakukan kaum separatis Macam Tamil. Pada akhir perhitungan suara, 18 Desember 1999, Presiden Kumaratunga dikalahkan Ranil Wickremasinghe. Desember 2001, dalam pemilihan di Parlemen “Aliansi Rakyat”, dikalahkan UNP, dan menjadikan Ranil perdana menteri baru Sri Lanka. Tapi Chandrika tetap menjadi Presiden Sri Lanka, sekali pun hubungannya dengan pemerintahan Wickremasinghe selalu tegang. Februari 2002 Pemerintah Wickremasinghe menandatangani perjanjian damai dengan pemberontak Tamil (LTTE) dengan membuka pembicaraan untuk mengakhiri konflik yang berkepanjangan. Desember pada tahun yang sama

pemerintah dan pemberontak setuju untuk membagi kekuasaan selama berlangsung pembicaraan damai di Norwegia. Presiden Kumaratunga percaya PM Wickremasinghe mampu melunakkan sikap LTTE. Mei 2003 Chandrika Kumaratunga berniat memecat perdana menteri karena pemerintah terlalu banyak memberikan konsensi kepada pemberontak. Pada 4 November 2003, ketika PM Wickremasinghe berkunjung ke Amerika Serikat, Presiden Kumaratunga membubarkan Parlemen dan memerintahkan militer untuk mengontrol seluruh negeri dan mengumumkan negara dalam keadaan bahaya. Kumaratunga dan "Aliansi Rakyat" melakukan kerjasama dengan kelompok kiri yang tergabung dalam *Janatha Vimukthi Peramuna* atau Front Pembebasan Rakyat (JVP-*People's Liberation Front*) dan membentuk *United People's Freedom Alliance* (UPVA), Januari 2004. Pada 2 April 2004 UPVA berhasil membentuk pemerintahan dan mengangkat Mahinda Rajapaksa sebagai perdana menteri. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Sri Lanka, JVP berpartisipasi di dalam pemerintahan. Juni 2005, JVP keluar dari pemerintahan Kumaratunga, kemudian bergabung dengan LTTE untuk membangun kembali wilayah utara dan timur Sri Lanka yang hancur diporakporandakan tsunami. Pemerintahan Kumaratunga yang sudah berlangsung selama 6 tahun berakhir. Ia digantikan Mahinda Rajapaksa yang memenangkan Pemilu 2005. Mungkin saja Chandrika Kumaratunga, merupakan generasi terakhir dari "Dinasti Bandaranaike" yang selama puluhan tahun berkuasa di Sri Lanka. Tapi mungkin juga tidak. Sebab siapa tahu akan muncul seseorang dari generasi Solomon Bandaranaike sebagai pemimpin Sri Lanka di masa depan.

Charles De Gaulle

(Tanpa Aku, Perancis Kacau)



“**TANPA** aku, Perancis akan kacau”-menjadi tema utama kampanye Charles de Gaulle pada Pemilu Presiden tahun 1965. Ternyata kalimat pendek itu mampu meyakinkan rakyat Perancis yang kemudian memilihnya kembali menjadi presiden. Orang besar sering melontarkan ungkapan berani, mengejutkan, atau bahkan menyakitkan hati. Charles de Gaulle, jenderal yang juga politikus itu, seringkali melontarkan kata-kata yang bisa membuat *shock*. Ketika ia berkunjung ke Kanada, Juli

1967, De Gaulle menyerukan “hidup Quebec merdeka!” Tentu saja seruan itu menyinggung para pemimpin Kanada. Semua orang tahu, Quebec adalah negara bagian Kanada. Sekali pun rakyat wilayah itu berbahasa Perancis, pemerintah Ottawa tidak akan membiarkan pemisahan diri Quebec dari Kanada. Dibanding pemimpin Eropa Barat lainnya, De Gaulle paling terang-terangan menyatakan tidak mendukung Perang Vietnam. “Perang Vietnam menghalang-halangi perdamaian dunia. Bila Amerika Serikat menarik mundur tentaranya dari Vietnam, Perancis akan membuka pintunya lebar-lebar bagi tercapainya perdamaian dunia. Perancis juga bersedia membantu negara-negara berkembang, termasuk Vietnam,” katanya.

Tapi tidak ada bantuan yang “gratis”. Begitu kata De Gaulle tanpa basa-basi. Artinya semua bantuan suatu negara ke negara lain selalu mengandung pamrih politik. “Tidak ada negara yang punya sahabat, sebab yang ada adalah kepentingan,” katanya lagi. Bagi De Gaulle, Perang Vietnam akan menghancurkan kebudayaan Perancis. Seperti diketahui, sejak menjajah kawasan Indocina, Perancis selalu mengusahakan pengakulturasian kebudayaannya dengan tradisi lokal.

Setelah perang saudara di daratan Cina berakhir dan Chiang Kay Sek pindah ke Taiwan, De Gaulle mengejutkan Inggris dan Amerika. Ia memberikan pengakuan kepada pemerintah Komunis Republik Rakyat Cina (RRC) yang didirikan Mao Zedong. Reaksi keras yang datang dari banyak negara, terutama Blok Barat, tidak membuatnya kecil hati. Dengan tenang De Gaulle menjawab reaksi tersebut, “Saya hanya mendahului satu proses yang tidak terhindarkan. Lusa kalian akan mengikuti saya. Lihat saja nanti, cepat atau lambat dunia akan mengakui RRC.” Dan memang benar banyak negara yang tadinya hanya mengakui Taiwan, mengubah politik luar negerinya menjadi “dua Cina”. Atau dengan kata lain mengakui RRC juga. Dalam perkembangan lebih lanjut mereka kembali berpolitik luar negeri “satu Cina”. Namun satu Cina itu bukan lagi Taiwan, tetapi RRC. Ternyata De Gaulle benar, sekarang RRC menjadi salah satu raksasa dunia. Negara komunis dengan sistem ekonomi yang makin kapitalis itu.

Sikap De Gaulle memang sering membingungkan kawan dan lawan. Bahkan London dan Washington pun sering dibikin pusing. Dibanding pemimpin-pemimpin Perancis seperti Mitterrand, Chirac, Valery Giscard, De Gaulle lebih blak-blakan dan nyaris tanpa basa-basi. Ia pernah mengecam AS dan menganggapnya terlalu sentimentil dalam menanggapi perkembangan politik internasional. Perancis, katanya, bersekutu dengan Amerika hanya kalau ada manfaat bagi kedua belah pihak. Seperti para pemimpin Rusia dan Cina, De Gaulle bisa dikelompokkan dalam “gerontolog” para pemimpin yang masih berkuasa dalam usia lanjut. Orang-orang seperti Breznev, Mao Zedong, Golda Meir, Deng Xiaoping bisa dimasukkan dalam kelompok ini. De Gaulle masih berkuasa di atas usia 70 tahun. Masih enerjik dan suka marah. Maka ia sering mendapat julukan “anak muda pemarah”. Ia diramalkan akan menjadi orang kuat Perancis pada tahun 1958 ketika sudah berusia 67 tahun. Charles de Gaulle pembaca buku sejarah yang baik. Obsesinya kelak suatu hari ia akan memimpin Perancis dengan terilhami oleh buku-buku sejarah yang dibaca. Ia tidak hanya membaca, tetapi menghayati bacaannya. Bagi De Gaulle hidup itu bukan gelak ketawa

dan kesenangan. Hidup adalah perjuangan keras untuk meraih kekuasaan. Ada mistri yang belum terjawab sekitar keluarga De Gaulle. Ada yang bilang ia masih satu kerabat dengan Winston Churchill dan Ratu Elizabeth. Tentang hal itu, kebenarannya belum bisa dipastikan. Yang jelas karena tubuhnya yang tinggi besar itu ia menjadi sulit dilupakan. Dalam film *The Day of the Jackal* ada adegan menarik berkaitan dengan tubuh De Gaulle. Komplotan orang yang ingin membunuhnya menugaskan seorang pembunuh bayaran. Perhitungan mereka, tidak sulit menembak orang yang bertubuh tinggi besar. Sang Pembunuh bayaran bersembunyi di sebuah gedung yang bersebarangan dengan lapangan tempat upacara penyambutan presiden Perancis itu. Jackal, sang pembunuh sudah siap dengan senjata laras panjang di tangan. Kedua mata siap membidik dan jari-jari siap menarik pelatuk.

Presiden De Gaulle turun dari mimbar untuk memberikan tanda jasa kepada seorang pahlawan Perancis yang duduk di kursi roda. Si Jackal, sudah mengarahkan mocong senjata ke kepala Sang Presiden dan senjata pun meledak. Tapi bersamaan dengan itu, De Gaulle membungkuk untuk menyematkan medali ke baju laki-laki di kursi roda. Tembakan meleset dan Jackal tertangkap. Mungkin film itu hanya cerita fiksi belaka, namun itulah sisi-sisi manusiawi dari pemimpin Perancis yang sering dianggap kaku dan tanpa humor ini. Seorang penulis menggambarkan kehidupan De Gaulle serius, tanpa hobi, tanpa kegemaran, bersih dari skandal namun juga tanpa kehidupan sosial yang menonjol. Kehidupannya hambar dan jauh dari romantisme percintaan. Sepertinya ia hanya melangkah di satu jalan, yaitu jalan menuju kekuasaan. Orang tahu, satu-satunya hobi De Gaulle adalah merokok. Ia memang perokok berat yang bisa menghabiskan beberapa bungkus sehari. Tapi ia berkata kepada setiap orang bahwa ia tidak merokok. Sebagai konsekuensinya, De Gaulle memutuskan untuk berhenti merokok dan ia berhasil.

Banyak pemimpin dunia menganggap De Gaulle adalah pemimpin yang sulit diajak bicara. Presiden AS, Roosevelt misalnya, menganggap De Gaulle adalah pemimpin yang tidak sesuai dengan zamannya. Egonya terlalu besar dan sulit diajak bekerjasama. Tapi Joseph Stalin, pemimpin Soviet, waktu itu, mengatakan kalau De Gaulle memang orang sederhana, tetapi ia bukan orang sulit. Pada pemerintahan periode pertama, De Gaulle sangat kaku terhadap negara-negara jajahan. Tetapi setelah terpilih kembali pada tahun 1958, ia mulai lunak. Rakyat Aljazair barangkali boleh berterima kasih kepadanya ketika De Gaulle mampu meyakinkan atau bisa jadi memaksa rakyat Perancis untuk mengakui kemerdekaan rakyat negeri jajahan di Afrika Utara itu. "Bahwa Alja-

zair sebuah negara yang merdeka dan berdaulat adalah kenyataan yang tidak bisa ditolak,” katanya.

Namun sebelum Aljazair merdeka, pemerintah Paris menghadapi saat-saat yang rumit sekali. Tahun 1954, Perancis harus henggang dari Indocina, tetapi ia tidak mau kehilangan Aljazair. Besar atau kecil pemberontakan di Aljazair harus ditumpas habis. Namun pemberontakan sulit dipadamkan. Keinginan untuk merdeka terlalu besar. Tata cara pemerintahan kolonial yang keras oleh Gubernur Jenderal Perancis menyulut semangat perlawanan mereka. Februari 1956, Guy Mollet, seorang pemimpin sosialis diangkat menjadi Perdana Menteri Perancis ke-19. Ia pergi ke Aljazair untuk membujuk rakyat agar mau berdamai. Tapi Mollet disambut dengan amat tidak bersahabat. Pengganti Mollet, yang juga orang sosialis, Robert Lacoste, juga tidak berhasil mengatasi keadaan. Kemerdekaan Aljazair merupakan keharusan.

Tentang persoalan Aljazair itu De Gaulle memilih tutup mulut. Kepala pemerintahan terus berganti tetapi belum mampu menyelesaikan masalah Aljazair. Front Pembebasan Nasional (PLN) semakin sulit dikendalikan. Tuntutan mereka adalah kemerdekaan. Terakhir, sebelum tampilnya kembali De Gaulle, Perancis diperintah oleh PM Pierre Pflimlin yang berada di bawah bayang-bayang penentangan para Jenderal Perancis di Aljazair. PM baru itu tetap tidak dapat mengatasi keadaan. Dukungan rakyat Perancis dan Aljazair kepada De Gaulle mulai terlihat. Pemerintahan PM Pflimlin mulai goyah. Tanggal 28 Mei 1958, Pflimlin mengundurkan diri dan menyerahkan mandat pemerintahan kepada Presiden Rene Coty. Sehari kemudian Presiden Coty mengangkat Charles de Gaulle menjadi Perdana Menteri baru menggantikan Pierre Pflimlin. Menurut Coty, De Gaulle adalah pemimpin Perancis yang sepanjang hidupnya mengabdikan kepada tanah air dan menolak kediktatoran. “Hanya dia yang layak untuk membentuk pemerintahan Republik,” katanya.

Dan kita pun ingat kata-kata De Gaulle yang terkenal itu, “Tanpa aku Perancis kacau.”

Corazon Aquino

(Wanita Sederhana yang Kuat)



PEREMPUAN ini pernah dicemooh Imelda Marcos sebagai orang yang tidak tahu apa-apa tentang politik. Waktu itu, awal 1986, ia memang terlalu sederhana jika dibanding dengan Sang *First Lady* seperti Imelda Romuladez Marcos, perempuan cantik yang juga pernah menjadi Ratu Kecantikan Filipina. Tapi mungkin Imelda tidak menyadari dari perempuan sederhana seperti Cory bisa tercipta kekuatan yang luar biasa, jika hatinya terus menerus disakiti. Itulah Corazon Benigno Aquino yang

tidak pernah diduga mampu menjatuhkan orang paling kuat di negerinya, Ferdinand Edralin Marcos. Barangkali Imelda juga lupa, sesederhananya Cory – demikian panggilan akrabnya – adalah seorang sarjana filsafat dan matematika. Artinya ia bukan perempuan biasa. Setidak-tidaknya Cory memiliki kecerdasan. Dan jangan lupa, ia adalah putri keluarga kaya raya, tuan tanah.

Sebelum 1986, Cory Aquino memang tidak terlalu dikenal. Sepertinya ia seorang ibu rumah tangga biasa, kendati pun Ninoy — panggilan akrab Benigno Servillano Aquino – suaminya, seorang tokoh politik ulung, senator, dan saingan terkuat Marcos. Tadinya Cory seorang ibu yang alim, rajin mengajari anak-anak berdoa dan mengajak mereka misa ke gereja. Keluarganya adalah pemeluk

agama Katolik yang taat. Ia mulai sedikit muncul ke permukaan setelah suaminya tewas tertembak di Bandara Manila, 21 Agustus 1983, ketika pulang dari berobat di Amerika. Tidak pelak lagi kaum oposisi menuduh pemerintah Marcos terlibat dalam penembakan itu. Terbunuhnya Ninoy di Bandara Manila merupakan titik awal kejatuhan Marcos sekaligus menjadi tonggak sejarah naiknya Cory Aquino ke kursi kepresidenan. Ia dipaksa situasi untuk menjadi pemimpin. Tiba-tiba saja rakyat berbondong-bondong datang dan berdiri di belakangnya. Pada awalnya memang terlalu sulit karena Presiden Marcos masih terlalu kuat.

Namun awal 1986 itu di Filipina benar-benar berkembang *fox populi fox dei*, suara rakyat adalah suara Tuhan. Di mana-mana di dunia ini rakyat memiliki kesabaran yang besar, tapi sebesar-besarnya kesabaran mereka tetap memiliki batas. Ketika Marcos memerintah dengan gaya nepotis, sementara mereka menderita, saat itulah rakyat bangkit melawan. Dan kalau rakyat bersatu jelas tidak bisa dikalahkan. Kendati moncong-moncong bedil diarahkan kepada mereka. Rakyat yang marah tidak takut mati. Lalu rakyat pun berbondong-bondong mendukung perempuan sederhana, polos, dan jujur yang dicemoh Imelda tidak tahu apa-apa tentang negara dan politik itu. Kemudian satu demi satu petinggi militer dan polisi berbalik mendukung Cory. Sedang rakyat semakin mantap berdiri di belakangnya setelah Pemimpin Tertinggi Agama Katolik Filipina, Kardinal Jaime Sin memberikan dukungan secara terang-terangan.

Cory datang dan Marcos pergi itulah yang kemudian terjadi pada Februari, 1986. Tidak ada yang bisa membendung langkah-langkah demokrasi, sekali pun Marcos sudah mulai menghadangnya empat belas tahun sebelumnya, ketika ia mengeluarkan Undang-Undang Darurat Perang 1972. Dengan UU itu ia bisa berbuat apa saja untuk menghadapi lawan-lawan politiknya termasuk menangkap dan memenjarakan Benigno Aquino sebagai musuh politik terbesar. Bukan hal yang mudah bagi Cory memimpin Filipina dalam situasi yang tegang setelah ditinggalkan Marcos. Ia tidak bisa tidur nyenyak di Istana Malacanang. *Mrs President* – demikian ia akrab dipanggil – harus memperbaiki perekonomian yang nyaris berantakan, kaum kiri yang terus merongrong, dan orang-orang di sekelilingnya yang saling sikut-menyikut. Dalam situasi seperti itu juga bermunculan para penjiilat. Apalagi beberapa orang dekatnya yang dulu ikut membantu menumbangkan Marcos mulai punya obsesi untuk menjadi orang nomor satu. Kalau pada saat melawan Marcos ia mengalami saat-saat gawat yang pertama, pada awal pemerintahannya saat-saat gawat yang kedua benar-benar dirasakan. Cory pusing dan serba salah ketika muncul tuduhan bahwa banyak orang komunis atau setidaknya-tidaknya berhaluan kiri dalam pemerintahan Cory. Rasanya tidak masuk akal. Bukankah Cory anti-komunis? Namun hal itulah

yang terjadi. Para pengusaha di beberapa daerah bahkan menuntut agar orang-orang di sekeliling Presiden yang menurut mereka berbau “kiri” disingkirkan. Mereka kemudian menunjuk Sekretaris Eksekutif Presiden, Joker Arroyo, Menteri Pemerintahan Daerah Aquilino Pimentel, dan Menteri Tenaga Kerja Augusto Sanchez. Sementara itu Wakil Presiden Salvador “Doy” Laurel merasa menjadi orang kedua yang harus dijadikan “pengganti” apabila *Mrs President* mengadakan kunjungan ke luar negeri. Pernyataan wapres tersebut disampaikan ketika Cory akan berkunjung ke Jakarta, Agustus 1986. Rupanya pernyataan Doy membuat resah anggota kabinet dan pejabat yang dekat Istana Malacanang resah, terutama Arroyo. Maka, Cory segera bertindak cepat sebelum pergi ke Jakarta agar tidak menyinggung perasaan kedua belah pihak. “Selama perjalanan ke luar negeri, Presiden akan bertugas seperti biasa. Tapi agar roda pemerintahan tidak terganggu, ia melimpahkan wewenang kepada Arroyo untuk menandatangani surat-surat penting. Sedang Doy akan memimpin sidang kabinet dan mewakili Presiden dalam berbagai kegiatan sosial.” Hal ini merupakan solusi yang bisa mengurangi ketegangan.

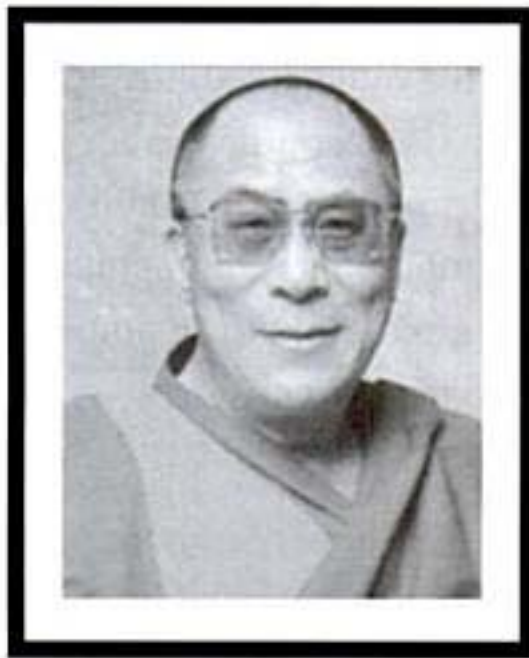
Cory Aquino memang seorang ibu rumah tangga yang lembut namun cukup tegas dalam bertindak. Ketika harus menjalankan *landreform*, ia juga bertindak tegas dan tidak pandang bulu termasuk terhadap keluarganya sendiri yang juga tuan tanah. Selain harus menghadapi keluarganya sendiri, Cory juga dirisaukan oleh para tuan tanah yang tentu tidak rela tanah-tanah mereka dipangkas untuk dibagikan kepada orang lain. Namun tampaknya *Mrs President* tidak ambil pusing. Bagi Cory masalah pemilikan tanah yang timpang merupakan salah satu sebab ketidakadilan dan tumbuh suburnya komunisme. Maka ia pun mengeluarkan Dekrit No. 229 yang merupakan program menyeluruh *landreform* terhadap seluruh lahan pertanian yang sebagian besar dikuasai tuan tanah termasuk keluarganya sendiri. Hal ini merupakan pengorbanan seorang Cory Aquino. Sebab ia bisa dicap sebagai “pengkhianat” kelasnya sendiri, yakni kelas tuan tanah. Dan Cory tidak peduli sebab ia berpikir dan bertindak tidak untuk sekelompok orang tapi untuk semua rakyat Filipina. Cory telah melakukan terobosan besar yang gagal dilakukan oleh Marcos. Terobosan yang kemudian ia ulangi lagi ketika menolak untuk dicalonkan lagi sebagai presiden di akhir pemerintahannya. Ia digantikan Fidel Ramos. Pada waktu itu bisa saja ia mencalonkan diri karena rakyat masih menyukainya. Tapi demi demokrasi yang pernah diperjuangkan suaminya dengan amat gigih, ia menolak.

Cory Aquino itu lemah-lembut namun kokoh dalam pendirian. Ia benar-benar melawan arus ketika menolak jenazah Ferdinand Marcos dimakamkan di

tanah kelahirannya, Provinsi Ilocos Norte, Filipina, pada saat meninggal di tempat pengasingannya di Honolulu. Protes muncul di mana-mana, termasuk dari Wapres Salvador Laurel dan Senator Juan Ponce Enrile. Namun Cory tidak bergeming, sekali pun Imelda mengatakan bahwa penolakan Cory itu sangat tidak berperikemanusiaan dan tidak bermoral. Berbagai upaya kompromi dilakukan oleh penduduk dan keluarga Marcos, tetapi *Mrs President* tetap pada pendiriannya, menolak jenazah Marcos. Bagi Cory mengizinkan jenazah Marcos masuk Filipina sama artinya mengundang keruwetan. Kekuatan pro-Marcos akan bangkit dan bersemangat kembali, terutama rakyat di provinsi Ilocosw Norte tempat kelahiran diktator yang flamboyan itu. Tentunya ia tidak mau mengambil risiko timbulnya kerusuhan yang semakin membebani pemerintahannya. Bisa saja pendukung Marcos berkoalisi dengan para penentang lain, misalnya dengan beberapa kelompok militer. Apalagi ia masih harus menghadapi pemberontak komunis dan kaum Muslimin separatis di Filipina Selatan. Dengan kata lain mengizinkan jenazah Marcos masuk Filipina sama dengan membangunkan harimau yang sedang tidur. Dan harimau itu jumlahnya jutaan. Di Provinsi Ilocos Norte saja ada sekitar 8 juta orang pendukung Marcos. Namun Cory diuntungkan oleh sikap Amerika yang sepenuhnya mendukung kebijaksanaan itu. Washington menganggap Cory Aquino adalah lambang demokrasi Filipina yang sedang tumbuh, oleh karena itu harus didukung. Badan Penerbangan Federal melarang Maskapai Penerbangan AS membawa jenazah Marcos ke Filipina. Maka Cory, perempuan sederhana dan polos itu menang. Apalagi Mahkamah Agung juga berpihak kepadanya.

Dalai Lama

(Ingin Kembali ke Atap Dunia)



TENTU ia ingin kembali ke Tibet, suatu wilayah yang karena tingginya biasa disebut “atap dunia”. Tapi hal itu tidak mungkin karena sudah berpuluh tahun lalu “atap dunia” itu berada di bawah kekuasaan Republik Rakyat Cina (RRC) yang komunis. Sejak 1959 lalu Tibet, negeri kecil yang dulu tenteram itu diharu-biru oleh kedatangan Tentara Merah yang datang tanpa diundang. Dan Dalai Lama XIV pemimpin negeri itu terusir dari Tibet bersama pembantu dan sejumlah pengikut yang

setia. Mereka tinggal di Dharmasala sebuah desa kecil di India Utara. Ia tidak lagi seorang pemimpin pemerintahan, sebab negerinya telah menjadi salah satu provinsi RRC.

Tragis memang, seorang yang dipuja sebagai “dewa hidup”, pemimpin tertinggi agama Budha bermazab Tyatrayana hidup di tempat pengasingan yang sepi tapi indah di tengah hutan. Menurut Peter Hannes Lehmann, di Dharmasala, Dalai Lama tinggal di sebuah rumah berdinding putih dengan atap berwarna hijau yang nyaris tidak tampak dari kejauhan karena terlindung daun-daun pepohonan. Konon pemerintah India memang sengaja “menyembunyikan” “Sang Dewa” agar tidak terjangkau tangan-tangan yang dikirim pemerintah

RRC. Ada juga yang mengatakan, untuk menjaga hubungan antara New Delhi dengan Beijing. Jangan sampai Dalai Lama muncul kepermukaan yang bisa menyulut semangat “kemerdekaan” Tibet. Padahal hal itu sulit kemungkinannya mengingat tidak sebuah negara pun di dunia ini – termasuk India – mengakui “pemerintah” Tibet dalam pengasingan.

Sejarah Tibet dan Dalai Lama berawal dari Budhisme Tantrayana sekte Gelukpa yang mendapat pengaruh kuat dari bangsa Mongol. Ketika Dinasti Manchu menggantikan pengaruh Mongol, Tibet diperintah Dalai Lama VII. Pengaruh Dinasti Manchu terus berlangsung sampai Dalai Lama XIII. Tahun 1911 dengan dukungan Inggris, Tibet memproklamasikan kemerdekaan. Secara besar-besaran orang Cina diusir dari “atap dunia” itu. Tahun 1950 Cina kembali menyerbu Tibet. Tahun 1956 kendali Beijing terhadap pemerintahan Lhasa, ibukota Tibet agak kendur. Hal ini membuka peluang wilayah itu bebas dari pengaruh RRC. Para pejuang kemerdekaan Tibet mulai bisa bergerak lebih leluasa. Namun 1959 Tentara Merah kembali memukul Tibet dan tanpa ampun memukul hancur para pejuang kemerdekaan Tibet. Dalai Lama pun harus meninggalkan “atap dunia” negeri yang dicintainya.

Dalai Lama mungkin seorang pejuang yang sepi dan nyaris dilupakan. Berbeda dengan perjuangan rakyat-rakyat di bagian dunia lain – seperti Khasmir, Palestina, Chehnya, Kurdi, Tamil, Moro, bahkan akhir-akhir ini Pattani di Thailand Selatan – yang mendapat perhatian dunia, perjuangan rakyat Tibet berlangsung dalam kesunyian. Seolah-olah dunia, termasuk Barat lupa bahwa masih ada bangsa Tibet yang sedang berjuang ingin merdeka. Dalai Lama pun masih tetap memberi harapan kepada rakyatnya di dalam pengasingan bahwa suatu saat pasti bisa kembali ke Tibet. Kendati banyak negara yang lupa bahwa ada pemerintahan Tibet di pengasingan di India. Mereka seperti dilupakan. Sese kali memang ada yang mencoba “menghidupkan” masalah Tibet, seperti yang dilakukan beberapa aktor Amerika yang menaruh simpati. *Toh* upaya-upaya itu tidak memiliki gema yang bisa menggugah perasaan dunia internasional. Persoalan Tibet kemudian tertelan oleh gema persoalan di dunia lain seperti yang sudah disebutkan tadi. Kendati pun Dalai Lama sudah pernah berkeliling dunia, mengunjungi Singapura, Malaysia, Indonesia, Australia, dan negara-negara lain, *toh* tidak cukup banyak membantu perjuangannya dalam memerdekakan Tibet dari cengkeraman Cina. Sepertinya “Sang Dewa” hanya berjuang sendiri.

Tapi kapan Dalai Lama dan para pengikutnya bisa kembali ke Tibet? Sebuah pertanyaan yang sulit dijawab. Tampaknya juga ada rasa pesimistis yang besar dari “Sang Dewa” sendiri sehingga ia sering menyatakan: “Saya adalah

Dalai Lama yang terakhir”. Ironis memang, ia adalah seorang kepala negara yang memimpin pemerintahan dari bantuan dana negara lain khususnya India dengan jumlah yang amat terbatas. Sekalipun pemerintah New Delhi tidak mengakui pemerintah Tibet dalam pengasingan, namun mereka merasa bertanggung jawab terhadap keselamatan Sang Pemimpin. Bantuan dana tersebut lebih bersifat kemanusiaan bukan politis.

Ketika Tentara Merah Cina menyerbu Tibet, Dalai Lama baru berusia 16 tahun. Dalai Lama yang masih belia itu melarikan diri ke perbatasan, tetapi kembali lagi untuk berdamai dengan para penyerbu agar pertumpahan darah tidak keterusan. Ia berpikir, sangat tidak realistis melawan serdadu Cina yang datang dengan senjata lengkap. Beijing menjanjikan otonomi khusus bagi Tibet. Namun janji itu tidak kunjung terealisasi. Dan yang menyakitkan, pada saat revolusi kebudayaan Cina dikobarkan, kebebasan beragama di “atap dunia” sungguh terancam. Para pemeluk agama dilarang mendatangi biara-biara. Para biksu diusir dari tempat-tempat ibadah. Kebudayaan Tibet dihancurkan dan buku-buku kuno dibakar. Dalai Lama tidak tahan melihat segala kesewenang-wenangan itu. Pada akhir Maret 1959 bersama pengikutnya ia keluar dari Tibet melintasi daerah bersalju setinggi 5 ribu meter menuju India.

Dalam pengasingan Dalai Lama tetap menjalankan pemerintahan, tetap memimpin sidang kabinet. Biasanya para menteri memberi laporan tentang keadaan sehari-hari. Misalnya, defisit dalam rumah tangga, suka duka dunia, dan persoalan keseharian lainnya. Para menteri yang kebanyakan orang awam itu juga ikut tertawa jika “Sang Dewa” tertawa. Hal ini sangat berbeda ketika di Lhasa, dulu tidak ada orang yang berani memandang wajahnya. Ironisnya lagi, kini pemerintahan dalam pengasingan yang dipimpin Dalai Lama XIV itu tidak lagi dianggap wakil dari jutaan rakyat di Tibet. Mereka hanya mewakili sekitar 85 ribu orang Tibet yang berada di India. Dalai Lama harus membiayai pemerintahannya dalam pengasingan dengan bantuan New Delhi. Oleh karena itu wajar jika gaji para pegawainya sangat rendah. Bahkan seorang menteri pun pada tahun 1977 hanya menerima beberapa puluh ribu saja. Untuk hidup kadang mereka harus menjual barang-barang yang dulu dibawa dari Tibet.

Riwayat Dalai Lama XIV berawal dari Dalai Lama XIII. Ketika meninggal dunia tiba-tiba saja kepala Dalai Lama XIII menengok ke Timur. Pada saat yang sama di tiang istana tumbuh jamur yang juga condong ke Timur. Itu pertanda pengganti Dalai Lama XIII berada di Timur. Para pendeta dikirim ke arah Timur dan menemukan sebuah rumah di Tibet Utara. Seorang laki-laki berusia 2 tahun mendekati para pendeta itu. Anak petani itu tanpa ragu-ragu meraih tasbih dan alat-alat peribadatan lain yang dibawa para pendeta tersebut. Benda-

benda itu adalah milik Dalai Lama XIII yang sudah meninggal. Si bocah kecil juga ikut menyanyikan doa-doa yang belum dikenal sama sekali. Inilah pertanda bahwa bocah kecil yang lahir 1940 itu adalah Sang Pengganti. Para pendeta membawa anak itu ke Lhasa dan pada usia 15 tahun dinobatkan menjadi Dalai Lama XIV.

Seharusnya memang Dalai Lama XIV menduduki tahta suci di Lhasa ibukota Tibet, tapi apa boleh buat tahta itu sudah berada di tangan orang lain yang jauh lebih kuat dengan senjata lengkap. “Kita akan kembali ke Tibet,” demikian Dalai Lama sering menyemangati para pengikutnya di Dharmasala, desa sunyi bersalju di tengah hutan itu. Tapi kapan? Dunia pun sepertinya sudah lupa bahwa masih ada rakyat Tibet yang ingin melihat tanah air mereka merdeka dan berdaulat. Memang sangat ironis apabila rakyat yang hidup di Tibet ternyata juga melupakannya.

Deng Xiaoping

(Bapak Pembangunan Ekonomi Cina)



HARUSLAH diakui orang besar Cina yang paling banyak disebut setelah Mao Zedong adalah Deng Xiaoping. Lelaki pendek menurut ukuran Asia ini menaiki tangga politik hingga sampai ke puncak setelah melalui jalan berliku, terjal, dan berbatu-batu. Nyaris tidak ada tokoh politik Cina yang menaiki tangga kariernya seperti Deng. Ia naik turun, seperti roda pedati yang sedang berjalan. Sekali-sekali di puncak, sesekali di tengah, dan kemudian berada di tempat paling bawah. Pernah men-

jadi teman dekat Mao, tetapi juga pernah menjadi lawan politiknya yang paling dibenci. Ketika Revolusi Kebudayaan meletus tahun 1966, korban pertama yang kena babat adalah Deng. Setelah itu baru Peng Zen, Liu Shaoqi dan yang lain-lain. Sampai-sampai tokoh besar seperti Deng dipaksa bekerja di ladang di desa-desa pedalaman dan tidur di kandang sapi. Itulah revolusi yang oleh Mao sendiri disesali dan dianggap sebagai “perang saudara”.

Tidak disangsikan lagi, Deng seorang komunis tulen seperti juga Mao dan tokoh-tokoh lainnya di Cina. Tetapi berbeda dengan “sang ketua”, Deng tidak menganggap politik sebagai panglima. Bagi Deng, barangkali, pandangan politik haruslah komunis, tetapi ekonomi tidak harus. Sebab tujuan pembangunan

ekonomi Cina adalah kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Tidak peduli apakah untuk itu ditempuh “jalan kapitalis”. Ada ungkapan terkenal dari Deng yang sering disitir jika orang menulis tentang dirinya. “Tidaklah penting apakah kucing itu berwarna hitam atau putih. Sejauh kucing itu mampu menangkap tikus, itulah kucing yang baik.” Konon Ketua Mao marah besar ketika mendengar itu. Bisa saja Deng dianggap tidak sepenuhnya memeluk ideologi komunis. Menjadi komunis tentu tidak boleh setengah hati. Komunis dalam politik, juga komunis dalam ekonomi. Mungkin itulah yang dikehendaki Mao. Tapi rupanya Deng tidak peduli, sebab bagi Deng, kata seorang penulis “komunisme bukan kemelaratan”. Dan terbukti pada akhirnya Deng-lah yang benar. Bahkan ada yang mengatakan – mungkin ini agak berlebihan – bahwa Deng lebih sukses dibanding Mao. Dalam hal ekonomi tentu. Sekali pun ia pernah diejek dengan kata-kata sinis sebagai “penempuh jalan kapitalis.” Namun jalan itulah yang juga ditempuh para ekonom Cina dewasa ini.

Berkat pandangan-pandangan Deng yang “kapitalistis” itulah reformasi ekonomi di Cina Daratan bergemuruh. Tidak berlebihan jika dikatakan Deng melakukan lompatan yang luar biasa. Sehingga ada juga yang mengatakan, sesungguhnya Deng lebih berhasil dibanding Mao dalam membawa kemajuan di Cina. Mengingat sejarahnya yang jatuh bangun keberhasilan yang dicapai sesungguhnya tidak kecil. Sejak kanak-kanak, sekali pun ia lahir dari keluarga kaya, Deng peka terhadap penderitaan rakyat. Ia nyaris seperti Budha yang sedih melihat penderitaan orang lain. Orangtuanya pernah berharap Xiansheng atau Deng kecil menjadi pendeta. Tapi rupanya Deng memilih jalan lain, politik. Hanya saja ia politikus yang menganggap politik bukan segala-galanya. Baginya politik bukan panglima. Perhatian Deng lebih pada ekonomi. Bisa dibilang kalau Mao sangat “politik”, maka Deng sangat “ekonomi”. Kecenderungan ekonominya memang sangat besar, sampai-sampai ia tidak peduli, apakah jalan yang ditempuh melenceng dari Marxisme-Leninisme, sehingga tidak disukai Ketua Mao. Lelaki kelahiran Paifangchun, propinsi Sichuan ini, awal 1960 bersama Presiden Liu Shaoqi yang berpandangan sama menciutkan anggaran Partai Komunis Cina untuk mengatasi kelaparan yang melanda rakyat. Untuk itu banyak proyek dibatasi anggarannya bahkan ditunda, karena dana yang ada digunakan untuk membeli enam juta ton gandum. Deng dan Shaoqi bisa agak bebas mengambil kebijaksanaan karena waktu itu ia menjabat Sekjen Partai Komunis Cina sedang Liu Shaoqi adalah presiden.

Dalam membangun ekonomi Cina, Deng sesungguhnya menghadapi tantangan berat karena yang dihadapi sang ketua sendiri, Mao Zedong yang mempunyai kekuasaan luar biasa, kharismatik, dan nyaris tak bisa dilawan. Bisa

jadi Mao memang mulai merasa bahwa kelak Deng akan menjadi saingan beratnya baik di dalam partai maupun pemerintahan, karena ternyata laki-laki pendek dari Paifangcun itu juga punya pengikut. Waktu itu banyak pemimpin muda Cina yang segaris dengan Deng dalam hal prinsip ekonomi. Maka – barangkali karena pengaruh Jiang Qing pula – Deng menjadi orang pertama yang harus dibabat dalam Revolusi Kebudayaan. Semua jabatan baik dalam partai maupun pemerintahan ditarik. Deng menjadi sasaran hujatan dan harus menjalani pengasingan di pedalaman Nanchang. Bahkan anak laki-lakinya, Deng Pufang, seorang mahasiswa yang cerdas mengalami siksaan yang berat dari pengawal merah sehingga mengalami kelumpuhan.

Mao memang tidak menghabisi sama sekali Deng. Nasibnya juga tidak setragis Liu Shaoqi yang meninggal di dalam tahanan. Konon, Deng diselamatkan oleh sahabatnya PM Zhou Enlai yang berhasil “membujuk” Mao agar Deng diampuni. Dalam *The New Emperor*, Salisbury menulis bahwa Mao sesungguhnya tidak ingin menghabisi sama sekali lawan politiknya itu. Sang Ketua hanya ingin memperingatkan Deng agar tidak terlalu keras kepala. Atau barangkali Mao hanya ingin menunjukkan kalau Deng jangan coba-coba melawannya. Sang Ketua ingin mengatakan bahwa dirinyalah yang lebih berkuasa dibanding siapa pun di Cina.

Namun sekapitalis atau katakanlah semoderatnya Deng Xiaoping, ia masih seorang komunis yang tetap akan menegakkan komunisme dan membela ideologi tersebut dari rongrongan siapa pun juga. Buktinya Deng pula yang memerintahkan tentara untuk memberantas para mahasiswa pengunjuk rasa di Tiananmen karena dianggap sudah kelewat batas dan membahayakan sendi-sendi komunisme. “Mereka akan menyingkirkan Partai Komunis dan sistem sosialis”, katanya dalam wawancara televisi. Orang kemudian tahu – terpaksa atau tidak – Deng “bersekutu” dengan tokoh-tokoh garis keras dan militer untuk “memerangi” para pengunjuk rasa yang sebagian besar mahasiswa. Para pengamat kemudian menyebut Deng seorang “reformis-konservatif”. Konon 1989 itu dianggap “tahun kekalahan” bagi Deng dalam persaingan dengan tokoh-tokoh garis keras, seperti Yang Shangkun. Apalagi orang-orang dekat Deng, seperti Yhao Ziyang, sekjen partai yang pro-mahasiswa dipaksa mundur dari gelanggang politik.

Namun lepas dari kekuatan dan kelemahannya, tidak bisa dipungkiri Deng Xiaoping adalah orang besar Cina setelah Mao. Cita-citanya yang tak pernah padam adalah melihat Cina yang kaya dan makmur. Komunisme, katanya, tidak identik dengan kemelaratan. Orang tidak tahu persis apakah Deng tokoh yang benar-benar moderat, yang jelas pada 1970-an ia pernah membangun

“Dinding Demokrasi”. Di sini rakyat boleh menyampaikan kata hati termasuk mengkritik partai dan pemerintah. Ketika kritik-kritik itu mulai menyerang dirinya, sekitar 1979, Deng memerintahkan agar para pengkritik itu ditangkap. Dinding Demokrasi akhirnya tak terlihat lagi. Bagaimanapun Deng Xiaoping adalah manusia biasa.

Ferdinand Edralin Marcos

(Dijatuhkan Seorang Perempuan)



SEPERTI halnya Reza Pahlavi, Soekarno, Soeharto, ia jatuh pada saat masih berada di puncak kekuasaan. Pada saat berkuasa tidak ada yang membayangkan mereka bisa dengan mudah runtuh oleh kekuatan lain yang disebut rakyat. Dan Ferdinand Edralin Marcos dijatuhkan oleh seorang wanita, Cory Aquino. Padahal Marcos sudah memerintah selama 20 tahun dan menancapkan kuku kekuasaan di bumi Filipina dalam-dalam. Nepotisme, itulah corak pemerintahan Marcos menjelang

akhir kekuasaannya. Sikap dan tindakan Marcos juga semakin menguntungkan pribadi dan keluarganya. Ia bagaikan membangun kerajaan untuk diri sendiri sementara rakyat semakin menderita. Keamanan sangat rawan dan ketegangan timbul di mana-mana. Marcos pada tahun 1970-an begitu dikagumi rakyat karena mampu membangkitkan semangat nasionalisme. Tetapi 15 tahun kemudian rakyat berubah antipati terhadapnya. Dulu dengan semboyan "*You are Filipino*" ia telah membangkitkan semangat cinta produksi dalam negeri. Sedang Marcos sendiri menanggalkan jas dan dasi lalu menggantinya dengan baju barong Tagalog untuk acara-acara penting termasuk acara kenegaraan. Namun seiring dengan itu, Marcos juga melangkah tanpa terkendali. Beberapa tahun sebelum terguling, sesungguhnya rakyat mulai resah. Mereka sedang menunggu pemicu untuk melakukan perlawanan.

Namun Marcos masih kuat bagai raja diraja. Di sekelilingnya masih ada orang kuat seperti Jenderal Juan Ponce Enrile dan Jenderal Fidel Ramos yang merupakan pejabat teras Angkatan Bersenjata. Tapi *toh* pemicu itu datang juga. Benigno Servillano Aquino, tokoh oposisi saingan terbesar Marcos pulang dari berobat di Amerika pada 21 Agustus 1983. Beberapa hari sebelumnya, *First Lady* Filipina, Imelda Marcos yang berada di AS sudah membujuk Aquino agar tidak pulang dulu. Imelda berjanji membantu memperpanjang visanya. Tapi Benigno Aquino yang akrab dipanggil Ninoy, bersikeras untuk pulang sekali pun ada upaya-upaya pihak pemerintah Marcos untuk menghalanginya. Ninoy sendiri sudah merasa jiwanya terancam. Marcos tentu bisa berbuat apa saja atas dirinya. Dan benar pada 21 Agustus ketika ia keluar dari pesawat di bandara Manila, Ninoy diberondong tembakan. Massa yang menjemputnya bergerak tidak beraturan. Ninoy yang luka dibawa pergi. Beberapa saat kemudian ada berita bahwa Ninoy telah gugur. Seorang tokoh demokrasi boleh saja dibunuh tetapi demokrasi tidak akan pernah mati. Itu keyakinan Ninoy. Maka benarlah, penembakan atas Ninoy menjadi pemicu semangat rakyat untuk melakukan perlawanan, yang kemudian terkenal dengan sebutan "*people power*". Atas dorongan rakyat pula, janda Ninoy, Corazon Aquino yang akrab dipanggil Cory muncul ke permukaan untuk memimpin perlawanan. Pada awalnya memang sulit. Bukankah ia hanyalah ibu rumah tangga biasa? Tapi rakyat berada di belakang perempuan yang sederhana ini. Sedikit demi sedikit kekuasaan Marcos tergerogoti, apalagi setelah beberapa pembantu terdekatnya seperti Enrile dan Ramos menyatakan berpihak kepada Cory. Dan puncak dari "*people power*" terjadi ketika Kardinal Jaime Sin, pemimpin tertinggi agama Katolik Filipina menyatakan berada di belakang perjuangan Cory menumbangkan kekuasaan Marcos yang diktator. Dengan bergabungnya Kardinal Sin, rakyat semakin percaya bisa mengalahkan Marcos. Keyakinan itu terwujud pada akhir Februari 1986. Marcos terusir dari Filipina dan mengungsi di Honolulu sampai meninggal tiga tahun kemudian, 1989.

Memang tragis. Seperti yang dialami Reza Pahlavi, Amerika yang dulu menjadi sahabat dekatnya tidak mau menampung Marcos seperti Washington juga tidak mau ditempati Reza Pahlavi. Marcos terpaksa tinggal di Honolulu dan Pahlavi di Mesir. Tragisnya lagi, Ferdinand Marcos yang tiga tahun sebelumnya masih sangat berkuasa, pada saat menghembuskan nafas terakhir hanya ditunggu Imelda, putri bungsunya, Irene Araneta, dan putera tunggalnya, Ferdinand Jr. Tidak ada satu pun orang penting atau sahabat-sahabat dekatnya. Dan yang datang melayat hanya para pendukungnya, orang-orang biasa. Tidak ada teman dekatnya miliader wanita Doris Duke yang dulu pernah me-

minjamkan kapal terbang kepada Imelda. Juga tidak ada Imelda Papin penyanyi terkenal yang dulu selalu menemani Imelda Marcos pergi ke mana. Saat itu Marcos benar-benar bernasib seperti orang “buangan”.

Sebenarnya rakyat Filipina mulai resah melihat berbagai tindakan Marcos. Sejak ia mengumumkan negara dalam keadaan darurat perang 21 September 1972. Tindakan tersebut benar-benar mengejutkan tidak saja rakyat Filipina, tetapi banyak negara demokrasi di dunia. Mereka terkejut, Filipina yang bertahun-tahun menganut demokrasi gaya Barat tiba-tiba berubah drastis. Barangkali Marcos ingin menghilangkan berbagai ketegangan dengan undang-undang baru itu. Marcos mulai jengkel terhadap kaum oposisi yang selalu merongrong pemerintahan keduanya tahun 1970. Demonstrasi kelompok oposisi memang nyaris tidak pernah berhenti. Kaum penentangannya melihat UU Darurat Perang itu adalah cara Marcos untuk memerintah dengan tangan besi. Ketegangan menjadi amat memuncak ketika Marcos menunduh lawan-lawan politiknya telah bekerjasama dengan Tentara Rakyat Baru yang Marxis-Maois untuk menjatuhkan pemerintahan. Ketegangan antara pemerintah dengan pihak oposisi terus berlangsung. Benigno Aquino, tokoh oposisi terkemuka, saingan Marcos terkuat, makin sering saling caci dan melemparkan tuduhan. Tanggal 19 September 1972 sebuah bom meledak di Balai Kota Quezon. Tidak bisa dibuktikan siapa pelaku dan dalangnya. Dua hari kemudian, Presiden Marcos mengumumkan UU Darurat Perang. Sang Presiden mengatakan bahwa UU tersebut sudah sesuai dengan Konstitusi, sebagai pelaksanaan prinsip mempertahankan diri. Di tahun itu juga Senator Benigno Aquino alias Ninoy ditangkap. Kemudian referendum diselenggarakan untuk mengubah Konstitusi Filipina yang sudah diberlakukann sejak tahun 1935. Kata Marcos, Konstitusi itu sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bangsa Filipina. Konflik yang berkepanjangan antara eksekutif dan legislatif harus dihentikan. Dan apa yang diketahui kemudian, referendum-referendum itu sesungguhnya untuk memperkuat kedudukan eksekutif. Tidak lain adalah kedudukan Marcos sendiri.

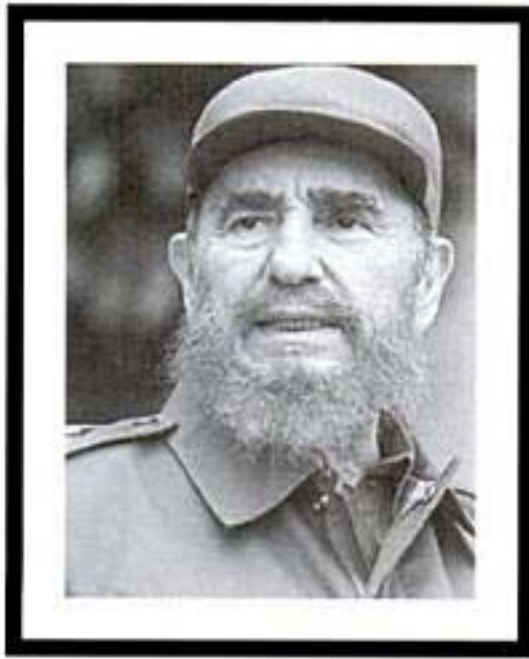
Ketegangan antara pemerintah Marcos dengan kaum oposisi tidak pernah berhenti sampai menjelang Pemilu 1978. Memang dibanding Pemilu 1972, kali ini sedikit lebih tenang. Namun beberapa tokoh tekemuka Filipina seperti mantan presiden Macapagal, mantan Senator Jovito Salonga, mantan Senator Gerado Roxas menilai, Pemilu tersebut tidak lebih dari sebuah rekayasa. Mereka pun enggan untuk mencalonkan diri menjadi pesaing Marcos. Dan memang benar pasca Pemilu 1978, kedudukan Marcos bertambah kuat, sampai beberapa tahun kemudian. Tetapi tertembaknya Ninoy di Bandara Manila, 21 Agustus

1983, menjadi awal kejatuhan Marcos. Mayoritas rakyat Filipina berubah menjadi sangat membenci Sang Presiden. Apalagi mereka menyaksikan Nyonya Imelda hidup mewah dan berfoya-foya di Istana Malacanang. Kekuasaan Marcos menjadi luluh-lantak menghadapi Cory, janda Ninoy yang tampil ke permukaan memimpin perlawanan rakyat. Pemerintah Marcos tidak mampu menghadapi kekuatan rakyat yang bagaikan gelombang raksasa menyapu pantai. Akhirnya ia menyerah dan bersama Imelda, istri tercintanya pergi dari bumi Filipina yang dicintai. Imelda Romualdez Marcos yang selama 20 tahun hidup dengan kemewahan, tiba-tiba merasa terpencil di pengasingan. Namun mereka yakin cepat atau lambat akan kembali ke Filipina. Hal itu wajar, sebab meski Marcos telah jatuh ia masih punya pengikut bahkan bisa dibilang tidak sedikit. Para imigran di Hawai masih tetap mengunjunginya. *Toh* impian untuk kembali ke Filipina itu tidak kunjung menjadi kenyataan, sampai Marcos meninggal di tanah pengasingan dalam kesunyian.

Ada pandangan yang menarik baik dari Marcos maupun Imelda terlepas benar atau salah. Rupanya sejak pemerintahannya yang pertama Marcos sudah merancang sebuah pemerintahan diktator. Sebuah dokumen ditemukan, yang menggambarkan pandangan-pandangan Marcos dan Imelda tentang sebuah pemerintahan yang kuat. Menurut Marcos, Filipina membutuhkan sebuah “pemerintahan diktator yang arif”. Sedang Imelda mengatakan, diktator adalah pilihan terbaik bagi pemerintahan di dunia berkembang.

Fidel Castro

(Orang yang Dibenci Amerika)



DUNIA agak terkejut ketika Presiden Kuba Fidel Castro menyerahkan kekuasaan kepada Jenderal Raul Castro pada awal Agustus 2006. Sudah tamatkah pemimpin besar Kuba itu. Ternyata tidak. Ia hanya terlalu letih, kata orang-orang terdekatnya. Tapi wajar kalau kekuasaan itu diserahkan Raul sebagai penerus. Raul Castro bukan saja adik kandung, tetapi bisa dibilang orang yang paling setia kepada sang kakak. Dalam perjuangan sejak awal, Raul selalu berada di belakang Fidel.

Konon hampir semua jabatan penting kenegaraan dan kepartaian diserahkan kepada Raul, yakni sekretaris pertama komite Pusat Partai Komunis Kuba, panglima Angkatan Bersenjata Kuba, dan presiden Dewan Negara.

Banyak yang menduga, memang sudah saatnya Castro berhenti dari segala kegiatan partai dan negara. Bukankah ia sudah berkuasa selama puluhan tahun? Pada 13 Agustus 2006 ia sudah berusia 80 tahun. Fidel Castro lahir di Biran, propinsi Oriente tenggara Kuba, 13 Agustus 1926. Ia anak ke-3 dari 7 saudara pasangan imigran Spanyol, Angel Castro dan Lina Ruz. Di antara saudaranya itu ada yang tidak sepaham dengan Castro dan memilih tinggal di Amerika. Mereka adalah Ernma dan Juana. Keduanya tidak cocok dengan ideologi Castro

50 TOKOH POLITIK LEGENDARIS DUNIA



→ "Negeri ini harus berjuang dan akan melawan serta menghancurkan dengan tangan baja pasukan mana pun yang berusaha untuk mendarat di tanah air kami"

(Fidel Castro, 15 April 1961)

Achmad Munif

Dialah **Mahmoud Ahmadinejad**, satu dari segelintir presiden yang punya nyali menantang keangkuhan George Walker Bush. Ia terus maju meski dikritik sebagai seorang provokator yang gatal perang, gila pujian, kolot, dan tak mengenal etika pergaulan.

Ayatullah Ruhollah Khomeini yang bersih, jujur, bermoral tinggi, penuh integritas, dan konsisten melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Shah Reza Pahlavi, sang boneka Amerika.

Hitler dari Jerman, tak lebih dari tukang cat rumah yang menciptakan teori rasialis yang *ngawur*. Ia begitu memuja superioritas ras Arya di atas ras lainnya.

Castro dari Kuba, seorang yang membenci kekayaan pribadi, berperilaku bebas dan berani di tengah penduduknya.

Sukarno dari Indonesia, pada saat kekuasaannya hampir pudar, adalah seorang periang, banyak senyum, dan senang berdansa. Tokoh yang menolak imperialis Barat untuk mengambil hati rakyat.

Lenin, peletak dasar komunis Rusia, adalah seorang ahli hukum yang terdidik, cerdas, yang mengambil inisiatif untuk membebaskan petani dan buruh dari kekuasaan Tsar selama berabad-abad.

Stalin, penafsir ajaran Lenin dengan caranya sendiri. Seorang yang licik, tiran kejam yang membunuh jutaan petani hanya untuk mempertahankan rencana kolektivitas pertanian Soviet.

Mao Zedong dari Cina, kepemimpinannya tampak saat secara heroik ia membawa pengikutnya melakukan *longmarch* selama 370 hari dalam kondisi cuaca yang amat buruk. Kepandaiannya menerapkan teori-teori komunis dengan kondisi setempat membuat masyarakat Cina mau menerima komunisme Marxis-Maois.



PENERBIT NARASI
Jl. Irian Jaya D - 24
Nogotirto Elok II
Yogyakarta 55292
Telp. (0274) 7103084
Faks. (0274) 620879

ISBN 13: 978-979-168-032-5

ISBN 979-168-032-9



9 789791 680325

50 Tokoh Politik
Legendaris Dunia

Copyrighted material